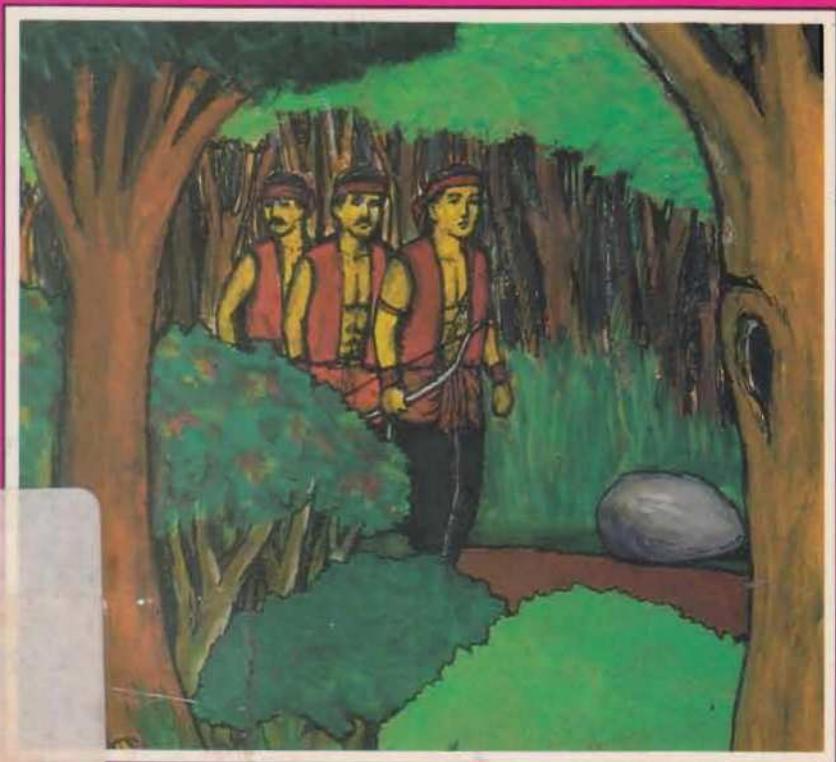




PANJI WULUNG



PB
5 982
AP
p

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1992



PANJI WULUNG

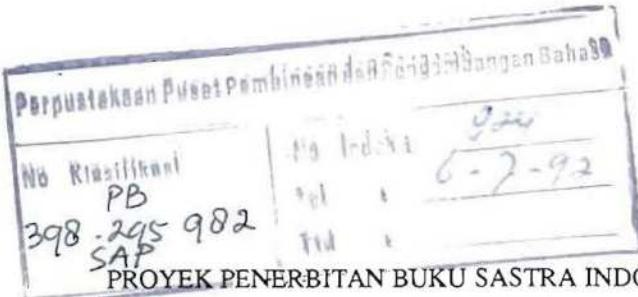
Diceritakan kembali oleh:
Nurwени Saptawuryandari

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

HADIAH
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1992

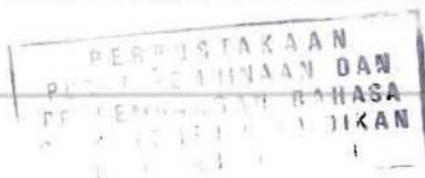


PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1991/1992
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

ISBN 979 459 229 3

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah.



KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian seperti itu bukan hanya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia, melainkan juga akan memperluas wawasan sastra dan budaya masyarakatnya. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan dapat digunakannya sastra daerah sebagai salah satu alat bantu untuk mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibacâ dan diketahui secara meluas oleh anak agar mereka dapat menjadikan kesemuanya itu sebagai sesuatu yang patut diteladani.

Buku *Panji Wulung* ini bersumber pada buku terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pen-

didikan dan Kebudayaan tahun 1981, yang berjudul *Panji Wulung*, berbahasa Jawa, karangan K.G.P.A.A. Mangkunegara.

Kepada Dr. Nafron Hasjim, Pemimpin Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1991/1992, beserta stafnya (Drs. Farid Hadi, Suwanda, Ciptodigiyarto, Sujatmo, dan Warno) saya ucapkan terima kasih atas penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujuhan pula kepada Drs. Farid Hadi, sebagai penyunting dan Sdr. Catur Imam Susilo sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Maret 1992

Hasan Alwi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
1. Panji Wulung	1
2. Nasihat untuk Panji Wulung	6
3. Petualangan Panji Wulung	10
4 Peperangan Kerajaan Campa dan Gilingwesi	29
5. Utusan Prabu Anom ke Sokadana	38
6. Prabu Anom Menjadi Raja Campa	44
7. Prabu Dewakusuma	49
8. Adipati Pamengkas Menjadi Raja Sokadana	54
9. Pemberontakan di Campa	59
10. Kerajaan Campa	64



1. PANJI WULUNG

Tersebutlah Kerajaan Sokadana, yang menjadi raja adalah Prabu Dewa Iswara. Ia adalah seorang raja yang gagah perkasa yang selalu dihormati dan disegani oleh raja-raja tetangganya.

Di bawah pimpinan Prabu Dewa Iswara, Kerajaan Sokadana mengalami kemajuan yang pesat. Subur dan makmur, *gemah ripah loh jinawi*. Itulah sebabnya semua rakyat Sokadana mencintai Prabu Dewa Iswara.

Prabu Dewa Iswara telah berhasil dengan gemilang, mengelola kerajaannya. Tetapi sayang sekali, ia belum mempunyai seorang putra yang akan menggantikan kedudukannya.

Sang Prabu mempunyai selir, yang bernama Niken Tunjung Sari. Ia sedang hamil delapan bulan. Sang Prabu sangat sayang kepada Niken Tunjung Sari. Hal itu membuat sang Permaisuri iri. Permaisuri khawatir, seandainya Niken Tunjung Sari melahirkan, kedudukannya sebagai permaisuri akan tergeser. Oleh karena itu, permaisuri sedih hatinya. Bingung apa yang hendak diperbuat agar kedudukannya tidak tergeser. Ia minta pertolongan tukang sihir dan para pendeta agar sang

Prabu menjauhkan diri dari Niken Tunjung Sari.

Semua mantera yang dibuat oleh para pendeta tidak mengubah kasih sayang sang Prabu. Kasih sayang sang Prabu malah bertambah besar pada Niken Tunjung Sari. Semakin hari semakin bingung sang Permaisuri karena mantera para pendeta tidak berhasil. Segala sesaji bunga, layu porak poranda tanpa hasil.

Karena segala upaya untuk menyingkirkan Niken Tunjung Sari tidak berhasil, permaisuri bersama para selir yang lain dengan bantuan seorang pendeta bersepakat membuat fitnah untuk Niken Tunjung Sari.

Tak lama setelah itu, permaisuri menghadap sang Prabu, "Kanda, perkenanlah hamba menyampaikan suatu berita mengenai Tunjung Sari yang berani berbuat tidak baik dengan seorang abdi, yang bernama Panolih sehingga ia hamil. Berita ini telah lama diketahui oleh para abdi dan para selir raja yang lain, tetapi tidak satu pun yang berani berkata pada sang Prabu. Hamba dan para istri yang lain sudah menasihati, tetapi tidak didengar. Malahan semakin menjadi-jadi tingkah lakunya. Hamba khawatir apabila nanti Tunjung Sari melahirkan seorang putra, bukan anak sang Prabu, melainkan anak seorang abdi. Apakah sang Prabu tidak khawatir? Untuk kebenaran beritanya hamba persilakan sang Prabu bertanya pada selir sang Prabu dan seorang pendeta sakti."

Setelah mendengar berita itu dan bertanya pada pendeta mengenai kebenarannya, sang Prabu sangat marah dan murka. Segara sang Prabu memanggil Patih Lembu Jayengpati. Dengan keras sang Prabu berkata, "Patih, Tunjung Sari segera dihabisi nyawanya, demikian juga Panolih dan bawalah telinganya sebagai bukti

bahwa ia telah dihukum mati karena telah berkhianat kepada raja."

Mendengar perkataan sang Prabu, sang Patih tidak percaya dan bingung. Berkatalah sang Patih, "Duh Prabu, apakah sebabnya Paduka murka kepadanya sehingga menjatuhkan hukuman mati. Sebaiknya Paduka bersabar dan sudi bermusyawarah lebih dahulu dengan para mantri dan panglima agar tidak menyesal di kemudian hari. Apalagi Tunjung Sari sedang hamil sudilah sang Prabu bersabar beberapa hari sampai ia melahirkan putra sang Prabu sendiri." Semua saran dan nasihat dari sang Patih tidak didengar oleh sang Prabu, malah membuat sang Prabu bertambah marah.

Mendengar perkataan sang Prabu, Niken Tunjung Sari dan Panolih sangat sedih. Tidak mengira penderitaan akan menimpa dirinya. Hanya karena fitnah permaisuri dan selir raja yang lain serta tipuan seorang pendeta, dirinya menjadi sengsara dan ditelantarkan oleh sang Prabu.

Patih Lembu Jayengpati sedih hatinya untuk melaksanakan tugas tersebut karena perbuatan Niken Tunjung Sari tidak masuk akal. Apabila perintah itu dilaksanakan, kasihan sekali Niken dan Panolih. Padahal ia sama sekali tidak berdosa. Ini semua hanya fitnah dari permaisuri dan seorang pendeta yang hanya menginginkan uang dari sang Permaisuri.

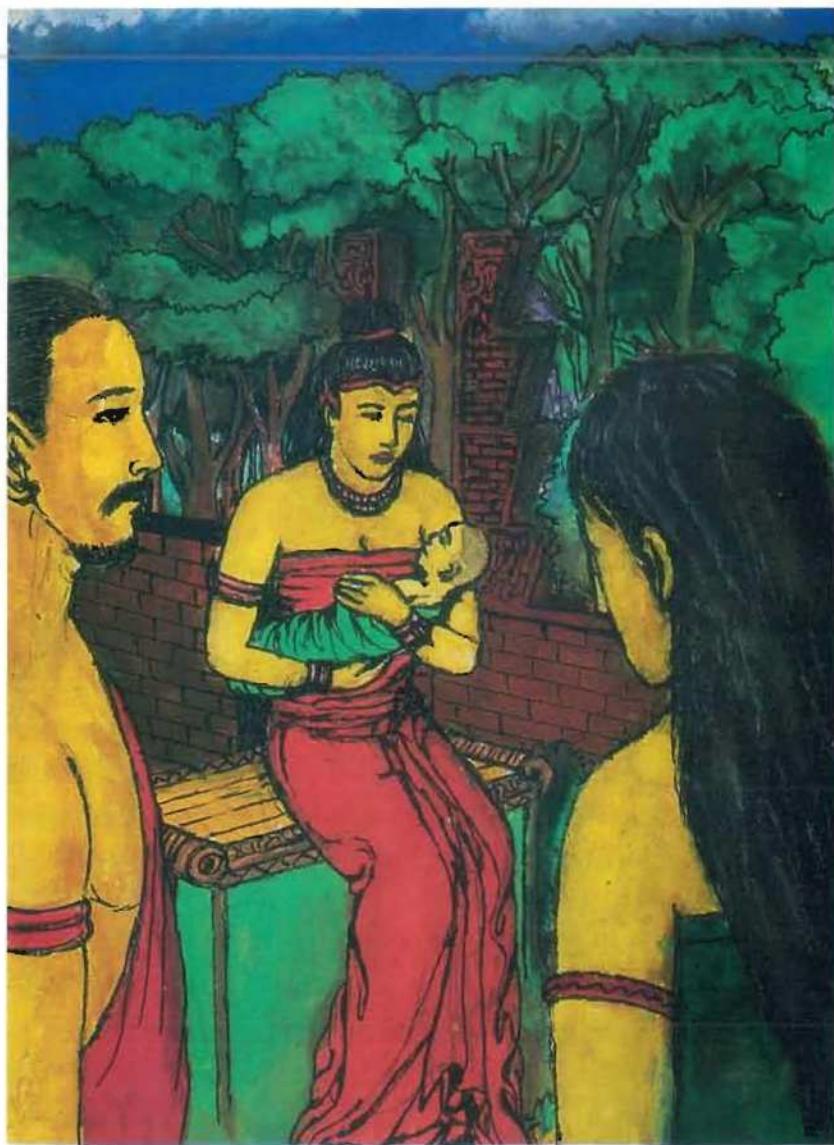
Ki Patih segera membawa Niken dan Panolih ke pondokannya. Oleh Ki Patih, akhirnya Niken disembunyikan di suatu desa dan Panolih diperintahkan melarikan diri ke negara lain dengan diberi bekal emas.

Sebagai bukti kepada sang Prabu kalau Niken dan

Panoliq telah dibunuh, Ki Patih memotong telinga dua mayat laki-laki dan perempuan yang mati dalam penjara. Kedua telinga tersebut oleh sang Patih diserahkan kepada sang Prabu.

Prabu Dewa Iswara mendengar laporan sang Patih senang hatinya karena apa yang telah dikehendaki sudah terlaksana. Demikian juga sang Permaisuri, bukan main senangnya mendengar Niken dan Panoliq telah dibunuh oleh Ki Patih. Semua perbuatan Patih Lembu Jayengpati tidak ada yang mengetahuinya.

Setelah cukup waktunya, Niken Tunjung Sari akhirnya melahirkan seorang anak laki-laki yang sangat rupawan. Anak laki-laki tersebut oleh Patih Lembu Jayengpati diberi nama Panji Wulung. Alangkah senang hati sang Patih danistrinya. Ditimang-timang bayi itu secara bergantian dengan penuh kasih sayang. Oleh Patih Lembu Jayengpati dan istri dianggap sebagai anaknya sendiri. Bayi itu mirip dengan ayahanda raja, Sorot matanya menunjukkan seorang yang berwibawa.



Panji Wulung ketika masih kecil, sedang digendong oleh ibunya, yaitu Niken Tunjung Sari, disaksikan oleh Ki dan Nyi Patih

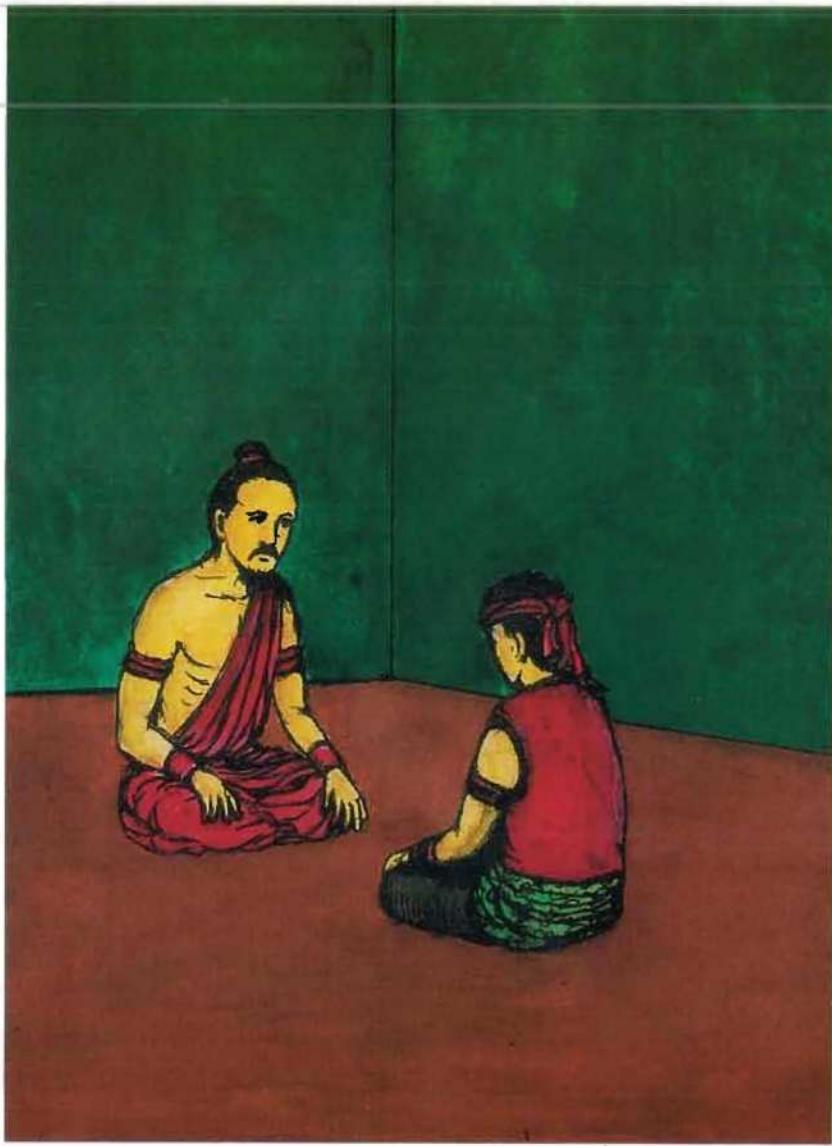
2. NASIHAT UNTUK PANJI WULUNG

Panji Wulung yang dianggap dan diangkat sebagai anaknya sendiri oleh Patih Lembu Jayengpati, dididik dan dibesarkan dengan penuh kasih sayang. Ia diberi pelajaran budi pekerti, bahasa, adat istiadat, dan sopan santun.

Panji Wulung diajarkan juga tentang keprajuritan dan kesaktian. Semua yang diajarkan Patih Lembu Jayengpati benar-benar berguna sehingga kekuatan dan kesaktian Panji Wulung tidak ada yang menandingi.

Suatu ketika Ki Patih menyuruh Panji Wulung untuk mengangkat pusaka. Ia dapat mengangkatnya dengan tangan kiri secara mudah. Hal ini menimbulkan kegaguman Ki Patih karena banyak perwira perkasa tidak dapat mengangkatnya. Demikian juga rakyat yang melihatnya ikut kagum akan kesaktian dan kekuatan Panji Wulung.

Patih Lembu Jayengpati sangat puas hatinya begitu melihat kesaktian dan kekuatan Panji Wulung karena apa yang telah ia ajarkan ada manfaatnya. Ki Patih juga menasihati Panji Wulung agar jangan sombong dan jangan berbuat tidak sopan kepada sesamanya. Akan



Panji Wulung diberi nasihat oleh Ki Patih Lembu Jayengpati (Ki Patih dan Panji Wulung memakai celana panjang, yang dililit/dilapisi sarung, dan di atasnya memakai baju). Mereka duduk bersila berhadap-hadapan

tetapi, berbuat dan bersikaplah yang sopan dan baik terhadap sesamanya, serta memberi pertolongan kepada yang membutuhkan. Apabila menginginkan sesuatu harus prihatin dan sering berdoa agar apa yang diminta terkabul.

"Putraku, sebenarnya masih keturunan raja dan mempunyai hak waris sebagai raja di Sokadana. Untuk itu, apabila suatu ketika nanti engkau menjadi raja, hendaklah bersikap dan berlaku sayang pada semua prajurit dan abdi kerajaan, baik itu yang berpangkat rendah maupun tinggi. Usahakan agar semua prajurit dan abdi kerajaan setia karena apabila tidak ada rasa setia dari mereka, raja tidak akan mampu memimpin kerajaan. Raja dan pemerintahan tidak akan berjalan dengan baik apabila seluruh prajurit tidak benar-benar bekerja dan setia kepada raja dan kerajaan," kata Ki Patih perlahan.

Ki Patih selanjutnya bertanya, "Dalam urusan pemerintahan hendaknya raja memilih menteri-menteri yang mampu, bertanggung jawab, dan adil. Setiap menteri hendaknya dipilih orang yang ahli dan bertanggung jawab. Adapun jalannya pemerintahan sepenuhnya menjadi tanggung jawab sang Patih. Untuk itu, apabila ingin mengangkat patih hendaknya memilih secara teliti. Seorang patih harus benar-benar mengerti persoalan dan masalah kerajaan. Untuk itu, seorang patih hendaknya diuji lebih dahulu kemampuannya. Sebagai contoh sebelum seseorang diangkat menjadi patih, ia diberi persoalan yang agak rumit-rumit. Misalnya, yang menyangkut persoalan menghadapi perang melawan saudara sendiri, kemudian diminta mencari pemecahannya. Di samping itu, seorang patih harus juga ketu-

runan bangsawan, yang halus budi pekertinya dan sabar dalam menghadapi persoalan. Pada patihlah semua urusan menjadi tanggung jawabnya. Karena itu, seorang patih harus dapat mengambil hati dan bersikap bijaksana terhadap semua prajurit dan rakyat.

Jika putraku hendak mengangkat seorang jaksa, hendaklah memilih orang yang jujur dan adil. Semua perbuatan jelek, seperti mencuri, merampok, dan membunuh, harus sesuai dengan hukumannya. Untuk itu putraku, beritahulah kepada semua rakyatmu agar jangan melakukan perbuatan mencuri, merampok, dan membunuh. Karena perbuatan jelek itu akan mendapat hukuman dari jaksa. Selain itu juga, akan mendapat hukuman dari Tuhan. Aturan mengenai segala macam hukuman, hendaknya dibuat sesuai dengan perbuatannya.

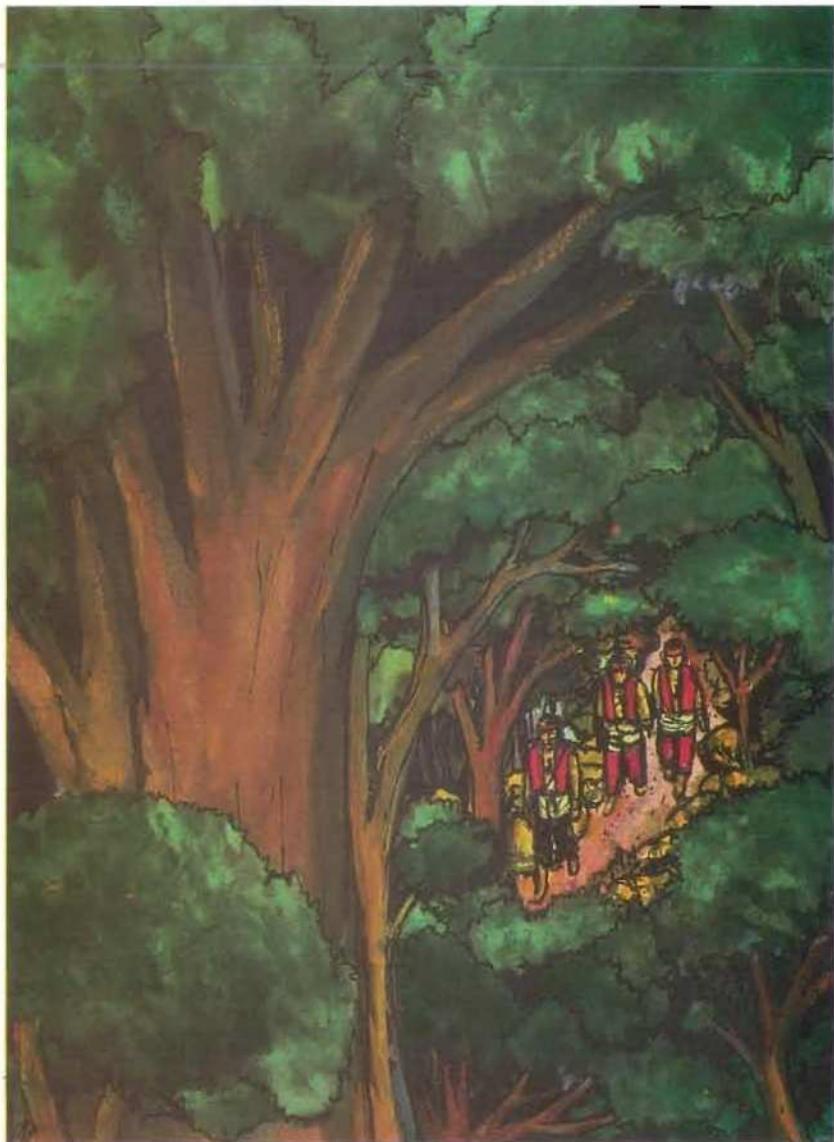
Semua ajaran dan nasihat yang diberikan Patih Lembu Jayengpati kepada Panji Wulung, baik berupa kesaktian, keprajuritan, kekuatan, kepemimpinan dan pemerintahan diterima dengan baik oleh Panji Wulung. Karena itu, Patih Lembu Jayengpati puas dan gembira melihat kemampuan dan kekuatan Panji Wulung.

3. PETUALANGAN PANJI WULUNG

Setelah diberi nasihat dan ajaran oleh Patih Lembu Jayengpati, Panji Wulung mohon izin pada sang Patih untuk pergi mengembara ke kerajaan lain. Sang Patih sangat gembira mendengar permohonan Panji Wulung. Oleh patih dan istri, permohonannya dikabulkan.

Dengan ditemani dua orang abdinya, yaitu Ki Janggala dan Ki Janggali, Panji Wulung segera berangkat. Bertiga mereka berjalan dengan penuh kegembiraan. Dengan pakaian sederhana, Panji Wulung berjalan masuk ke dalam hutan belukar. Ki Janggala dan Ki Janggali selalu mengikuti dari belakang. Di dalam hutan Panji Wulung mendengarkan berbagai macam suara burung, mulai dari burung jalak, kutilang, cocak, dan cohung. Burung cohung berbunyi paling nyaring, diiringi burung jalak dan burung kutilang.

Sesudah puas melihat burung-burung di dalam hutan, Raden Panji meneruskan perjalanananya dengan cara menyusuri lereng gunung sampai tepi jurang tanpa mendapat kesulitan. Raden Panji terus menerobos hutan belantara yang penuh duri. Perjalanan Raden Panji menimbulkan rasa lelah pada Ki Janggala dan Ki Jang-



Panji Wutung berjalan di hutan aurungi oleh dua abdinya, yaitu Ki Janggala dan Janggali

gali sehingga keduanya memohon kepada Raden Panji untuk beristirahat sebentar. Raden Panji merasa kasihan kepada kedua abdinya dan mereka segera beristirahat di bawah pohon yang besar dan rindang.

Tiada berapa lama tampak seekor harimau besar muncul dari balik semak-semak. Ki Janggala dan Ki Janggali menjerit-jerit ketakutan. Harimau mengejar dan menyerang. Dengan cepat Raden Panji menarik busur panahnya. Sekali panah harimau langsung mati. Ki Janggala dan Ki Janggali memuji kesaktian dan kekuatan Raden Panji.

Berkatalah Ki Janggala, "Raden, apabila nanti ada harimau lagi, hamba yang akan bunuh, tetapi hamba mohon diberi hadiah berupa baju Raden. Raden Panji menjawab sambil tertawa, "Bukan kamu yang membunuh harimau, tetapi harimau yang membunuh kamu." Mendengar perkataan Raden, kedua abdi itu tertawa, "Paduka sang bagus, apabila hamba dibunuh, lalu siapa yang akan menemani Paduka dalam perjalanan selanjutnya." Raden Panji segera berkata, "Sudah, sudah, kalian jangan ribut terus. Ini aku beri kalian baju." Kedua abdi itu menerima baju dengan gembira. "Halus benar kain baju ini, enak sekali kalau dipakai," kata Janggala. "Memang, sungguh bagus baju ini," kata Janggali.

Demikianlah mereka terus bercakap-cakap dan bersenda gurau sampai larut malam. Semakin malam semakin sepi. Mereka bersiap-siap untuk tidur. Ketika mereka hendak menyiapkan tempat untuk tidur, terdengar suara binatang hutan. Ki Janggala dan Ki Janggali kelihatan ketakutan, tubuhnya menggigil dan bibirnya gemetaran.

Raden Panji berkata sambil tertawa, "Tadi sudah aku beri hadiah baju. Nah, coba kau bunuh binatang itu." Ki Janggala dan Ki Janggali semakin ketakutan mendengar perkataan Raden Panji.

Tidak berapa lama ada harimau datang mendekati Raden Panji dan abdi-abdinya. Harimau segera menyerang, tetapi Raden Panji telah bersiap-siap menarik kerisnya. Harimau mengaum kesakitan, jatuh menggetarkan bumi. Ki Janggala dan Ki Janggali terkejut mendengarnya, sambil berteriak-teriak, "Harimau-harimau." Badannya diraba-raba kalau-kalau telah digigit harimau.

Kedua abdi tersebut tidak tahu kalau harimau telah mati oleh Raden Panji dan berkata Raden Panji, "Tenanglah kalian, harimau telah mati, coba lihatlah sendiri."

Pagi harinya, Raden Panji bersama para abdinya segera meneruskan perjalannya. Mereka melihat-lihat keindahan alam, tampak pohon-pohon bekas terkena embun, kelihatan bertitik-titik air, indah dipandang mata bagaikan berdaun intan berlian.

Sore harinya, sampailah Raden Panji ke suatu danau yang jernih airnya. Danau itu dikelilingi oleh pohon beringin. Raden Panji segera berhenti, senang hatinya melihat air. Ia berkeinginan untuk berenang. Raden Panji dan abdinya segera mandi di danau.

Selesai mandi, mereka beristirahat sambil berbin-cang-bincang di bawah pohon beringin. Raden Panji dan para abdinya mendengarkan bunyi burung dan katak. Setelah cukup beristirahat, mereka melanjutkan perjalanan kembali.

Tiba-tiba datanglah tiga orang laki-laki berbadan

tinggi besar mendekati Raden Panji, sambil berkata dengan kasar, "Hai anak-anak, siapa kalian dan mau ke mana? Berani sekali pergi ke hutan belantara." Raden Panji menjawab pelan, "Kami dari Kerajaan Sokadana, akan pergi berkelana. Siapakah kalian? Kenapa bertanya sekasar itu?"

Seorang laki-laki segera menjawab, "Kami bertiga penyamun dan aku bernama Jayapati. Pekerjaanku hanya menyamun dan baru saja aku membunuh tujuh orang, yang mayatnya aku tumpuk di sana. Bila kalian ingin selamat, bawalah ke sini semua barang-barangmu."

Raden Panji hanya tersenyum dan berkata, "Jika kalian hendak membunuh kami dan merampas barang-barang kami, coba angkatlah pohon besar itu. Apabila berhasil, kamu boleh mengambil barang-barang kami dan kami akan menyerah kalah."

Para penyamun bingung melihat pohon yang ditunjuk berdiri dengan kokohnya. Karena terdorong untuk memiliki pakaian dan barang-barang Raden Panji yang bagus, dengan sekuat tenaga mereka menarik pohon itu. Pohon sama sekali tidak bergerak sedikit pun. Ki Jayapati berkata kasar, "Hai anak kecil, kamu tidak mungkin kuat untuk mengangkatnya. Apabila kamu berhasil mengangkatnya, aku akan menyerah dan ikut ke mana kamu pergi." Raden Panji tersenyum tidak menjawab. Ia segera menarik pohon itu dan berhasil mengangkatnya sampai ke akar-akarnya. Para penyamun heran dan segera menyembah minta ampun.

Ki Janggala dan Ki Janggali berjingkrak-jingkrak menepuk pantatnya, sambil mencemooh para penyamun. Raden Panji berkata dengan marah pada kedua

abdinya, "Kalian jangan berkata begitu. Tidak baik dan tidak ada gunanya."

Kemudian, Raden Panji berkata dengan perlahan kepada para penyamun, "Hai Jayapati, ubahlah cara hidupmu dan janganlah kau teruskan perbuatan jelek itu." Jayapati berkata perlahan, "Hamba akan menjauhkan dan meninggalkan perbuatan itu, tetapi hamba mohon untuk diizinkan mengabdi pada Raden. Ke mana pun Raden pergi hamba akan ikut serta."

"Aku hendak mencari ilmu. Mungkin kau tahu di mana aku harus mencari," kata Raden Panji.

Jayapati segera menjawab, "Di dekat sini ada seorang pendeta yang pandai ilmunya. Pendeta yang membantu Raja Sokadana dalam mengatasi kesulitan." Raden Panji berkata perlahan, "Mengapa aku baru mendengar sekarang."

"Sang Prabu hanya meminta tolong dan tidak tahu kalau pendeta itu sakti. Yang memanggil pendeta itu adalah permaisurinya. Hal itu terjadi ketika sang Prabu mendengar kabar kalau selirnya berbuat tidak baik dengan seorang abdi bernama Panolih. Ia meminta bantuan pendeta itu. Padahal selirnya itu difitnah oleh permaisuri, yang takut kedudukannya tergeser oleh selir itu. Karena sang Prabu kurang yakin, minta bantuan pendeta. Menurut pendeta tuduhan itu benar dan segeralah selir raja itu diperintahkan untuk dibunuhan.

Raden Panji tertarik oleh cerita Jayapati dan menanyakan rumah pendeta itu. Ki Jayapati berdatang sembah, "Dari sini pertapaan pendeta dapat ditempuh perjalanan satu malam." Raden Panji segera berkata, "Marilah Paman, antarkan aku ke rumah pendeta itu."

Segara Raden Panji diiringi para abdinya berangkat dan pagi harinya sampai di pertapaan. Raden Panji segera menghadap sang Pendeta. Berkatalah pendeta itu, "Dari mana asalmu anak muda." "Hamba dari Kerajaan Sokadana. Tujuan hamba ingin berkelana dan mencari ilmu. Hamba mendengar kabar bahwa Paduka adalah pendeta yang tinggi ilmunya," kata Raden Panji.

Sang Pendeta langsung berkata dengan kerasnya, "Memang banyak raja dan satria yang belajar di sini. Nah, Raden segeralah tinggal di sini dan akan aku beri pelajaran ilmu kesaktian."

Karena Raden Panji sangat pandai, semua pelajaran segera dapat dikuasai. Setelah selesai semua pelajaran yang diberikan pendeta, Raden Panji mohon untuk diadakan ujian dengan cara mencoba kesaktian sang Pendeta.

Sang Pendeta menjawab dengan kasar, "Alangkah sombongnya engkau Panji, berkata seperti itu kepada seorang guru yang mengajarimu. Kebiasaan orang yang belajar di sini, harus percaya dan taat menjalani semua perintah dan ajaran. Untuk mencoba kesaktian yang aku ajarkan, engkau dapat lakukan apabila engkau bertemu dengan musuhmu nanti."

Raden Panji perlahan memohon, "Ya, Tuanku, hamba hanya ingin mengetahui kemampuan dan kesaktian yang diajarkan Tuanku." Sang Pendeta sangat marah, segera ia mengangkat batu besar, dilemparkan pada Raden Panji, tetapi sama sekali tidak mengenai Raden Panji, malah batunya jatuh ke tempat lain. Oleh Raden Panji mencabut kerisnya, sekali tusuk sang Pendeta langsung mati.

Matinya sang Pendeta membuat para murid laki-laki mengejar dan memukuli Raden Panji. Jayapati dan kawan-kawannya menyerang murid-murid itu dari belakang. Para murid langsung lari tunggang langgang dan banyak yang menyerah kalah. Para murid wanita menangis keras sehingga ramai sekali suaranya. Ki Janggala dan Ki Janggali menyuruh semuanya diam.

Raden Panji berkata perlahan, "Jayapati, lihat pendeta itu tanpa kekuatan dan kemampuan, ia telah mati. Ia berhasil menipu orang. Hanya uang yang dicari, akhirnya mati dengan cara seperti ini. Ini merupakan bukti lagi bahwa barang siapa berbuat bohong pasti akan diketahui juga kebohongannya."

Jayapati berdatang sembah, "Benar Raden, kalau dahulu banyak pembesar negara yang belajar di sini, tetapi tidak satu pun yang berani beranya atau mencoba kesaktian sang Pendeta. Baru sekarang Raden yang berani menguji kesaktiannya. Dulu semua yang belajar di sini selalu memanjakan dan menyanjung kehebatan sang pendeta. Ternyata tidak ada yang mengira kalau Pendeta itu telah banyak membohongi orang."

Setelah itu Raden Panji mengajak para abdinya untuk bertamasya ke laut. Segera semua berjalan mencari perahu. Sepanjang perjalanan Raden Panji dan para abdinya melihat keindahan alam, dan tidak berapa lama kelihatan dari kejauhan laut yang indah. Mereka mempercepat langkah untuk sampai ke pinggir laut.

Raden Panji berkata perlahan, "Hai Jayapati, sambil menunggu kapal yang datang, mari kita berbincang-bincang tentang si pendeta yang bohong itu. Dulu engkau pernah bercerita kalau si pendeta pernah dimintai

pertolongan oleh sang Prabu Dewa Iswara untuk menunjukkan apakah benar seorang selirnya berbuat tidak baik dengan seorang abdi.

Jayapati segera berdatang sembah, "Benar Raden dan yang dituduh adalah Niken Tunjung Sari, putri tawanan perang dari Blambangan. Ia kesayangan sang Prabu dan saat itu sedang hamil delapan bulan."

Ki Janggala tiba-tiba menyela sambil berkata, "Duh Raden jangan diteruskan cerita itu, sedih hati hamba mendengarnya." Raden Panji berkata perlahan, "Apakah yang terjadi? Mengapa engkau tidak tahan mendengarnya?"

"Niken Tunjung Sari adalah ibunda Raden, ia sangat disayang oleh sang Prabu. Sang Permaisuri khawatir kalau kedudukannya nanti akan tergeser oleh Niken Tunjung Sari. Karena itu, ia dengan para selir raja yang lain bersepakat membuat fitnah. Dengan cara menyampaikan berita bohong kepada sang Prabu. Ia berpesan kepada pendeta yang mati itu, untuk membohongi sang Prabu bahwa Niken Tunjung Sari berbuat dengan Panolih. Sebenarnya sang Prabu kurang yakin, tetapi sang Permaisuri memohon kepada sang Prabu memeriksa berita itu dengan cara bertanya para para selir dan pendeta yang cerdik pandai. Sang Permaisuri terus-menerus memohon kepada sang Prabu. Akhirnya, sang Prabu memerintahkan memanggil para selir dan seorang pendeta.

Setelah menarik napas sebentar Ki Janggala meneruskan ceritanya, "Ternyata para selir dan pendeta mengatakan benar. Sang Prabu tanpa memeriksa dan bertanya pada para mantri dan patih, segera percaya dan

memanggil sang Patih untuk membunuh Niken Tunjung Sari dan Panolih. Sebagai bukti kalau Ki Patih telah membunuh Niken Tunjung Sari dan Panolih, dibawanya ke hadapan sang Prabu telinga dua orang tawanan yang mati di penjara. Tidak ada yang mengetahui rahasia Niken Tunjung Sari dan Panolih karena oleh sang Patih, Niken Tunjung Sari disembunyikan di suatu tempat di pegunungan, sedangkan Panolih disuruh pergi berkelana ke kerajaan lain.”

Tibalah saatnya Niken Tunjung Sari melahirkan seorang putra laki-laki yang oleh Ki Patih diberi nama Panji Wulung. “Ki Janggala berkata lagi, “Jadi Raden adalah putra sang Prabu Sokadana, tetapi oleh Ki Patih Raden telah dianggap dan diangkat sebagai anaknya sendiri. Ki Patih sendiri adalah adik ayahanda Prabu Sokadana. Jadi, Ki Patih adalah paman Raden.”

Raden Panji sangat terharu mendengar cerita Ki Janggala, tetapi perasaan sedihnya disembunyikan. “Kalau demikian cerita itu, berarti aku memang telah membalas perbuatan jelek pendeta, tetapi belum membalas jasa Ki Patih yang telah menyelamatkan aku dan ibundaku,” kata Raden Panji perlahan.

Raden Panji tersenyum kembali dan berkata kepada Jayapati, “Hai Jayapati, perbuatan menyamun, merampok, dan mencuri, hendaknya jangan dilakukan lagi. Bertani, berdagang, dan berlayar dapat kau lakukan karena kau akan mendapatkan upah.”

“Nasihat dari Raden akan hamba lakukan agar hamba selamat di dunia dan di akhirat,” kata Jayapati.

Tidak berapa lama kelihatan ada sebuah kapal besar di tengah lautan lama-lama makin jelas. Terlihat layar

diturunkan. Raden Panji sangat gembira karena sebuah perahu datang ke daratan.

Raden Panji segera minta izin untuk ikut menumpang di kapal dan nakhoda mengizinkannya. Langsung sang Raden naik ke kapal.

Raden Panji diiringi oleh dua orang abdinya, yaitu Ki Janggala dan Ki Janggali pergi ke tanah Keling, sedangkan Jayapati dan kawan-kawannya disuruh pulang kembali ke tempat asalnya.

Di dalam kapal Raden Panji berkenalan dengan seorang satria dari Bugis, bernama Daeng Bremani. Keduanya sangat cepat sekali akrabnya. Saling bercerita dan bertukar pikiran. Setiap malam oleh Raden Panji, Daeng Bremani diberi pelajaran budi pekerti, kesusilaan, dan sopan santun.

Tibalah mereka di Kerajaan Patani. Mereka segera mengabdi kepada Raja Patani dengan taat. Dan, tidak terasa waktu telah berjalan satu tahun. Daeng Bremani, Raden Panji, dan dua abdinya mohon pamit untuk meneruskan perjalanannya ke Kerajaan Campa. Raja Patani menahan mereka, tetapi kedua raden itu tidak dapat ditahan lagi sehingga mereka diizinkan juga untuk pergi dengan diberi bekal untuk perjalanannya.

Tidak diceritakan selama dalam perjalanan. Mereka tiba di Kerajaan Campa dan mengabdi pada Ki Jurutani. Di sini setiap malam Raden Panji selalu mencatat semua pengalaman selama dalam perjalanannya berkelana: Dimulai ketika berangkat dari Sokadana, pergi ke hutan belantara, dan mengarungi samudra. Sampai akhirnya bertemu dengan Raden Daeng Bremani. Tiba di Patani dan Campa.

Pada suatu malam secara tiba-tiba datanglah segerombolan perampok. Suaranya hiruk pikuk. Dengan cekatan kedua satria itu mencabut kerisnya, menyerbu menghadapi perampok-perampok yang ribut tidak karuan. Perampok banyak yang lari tunggang langgang, roboh-rebah, diterjang oleh temannya sendiri. Sekali tusuk langsung mati. Siapa yang berani maju pasti mati. Mereka disapu habis. Masih ada tujuh orang yang lari. Mereka dikejar dan akhirnya terkejar, tangannya diikat ke belakang.

Ki Jurutani kaget mendengar suara ramai di luar. Apalagi ketika melihat banyak orang yang mati. Raden Panji segera berkata, "Mari aku ceritakan, tadi ada segerombolan perampok datang. Untung sekali kami lihat dan segera kami lawan mereka. Ada yang mati dan ada yang kami tangkap."

Ki Jurutani berkata perlahan, "Siapa yang membunuh perampok ini?" Panji Wulung segera menjawab, "Kami berdua." Ki Jurutani tertawa terbahak-bahak, sambil berkata, "Aduh-aduh, senang hatiku mempunyai cucu yang pandai dan cerdik. Berani sekali kalian melawan perampok. Coba kalau tidak ada kalian, pasti aku sudah menjadi mayat."

Raden Panji berkata perlahan, "Sekarang bagaimana mengubur jenazah-jenazah ini?" Raden Panji melihat dan berkata pada para perampok yang diikat, "Hai Saudara-saudara, berkatalah apakah kalian ingin hidup atau mati? Jika ingin hidup, menyerahlah, tetapi harus taat pada perintah dan sanggup menghentikan semua perbuatan jelek. Kalau sampai melakukan perbuatan jelek lagi, hukumannya lebih berat." Semua perampok

mengatakan kesanggupannya dan perlahan-lahan ikatan mereka dilepas, sedang perampok yang telah mati segera dikubur.

Setelah selesai kedua Raden segera masuk ke dalam rumah, diikuti oleh tujuh orang perampok. Sementara itu, Ki Janggala dan Ki Janggali bersembunyi di dalam kebun tebu. Setelah mendengar keributan selesai, Ki Janggala dan Ki Janggali segera keluar dengan memilih jalan yang terang. Merangkak-rangkak menuju ke pondokannya. Napasnya turun-naik begitu tiba di pondokan.

Raden Panji segera bertanya, "Dari mana kalian, pasti bersembunyi di tempat yang aman?" Ki Janggala dan Ki Janggali menjawab, "Hamba tadi bersembunyi di kebun tebu di tepi selokan. Tadinya hamba ingin membantu Raden, tetapi takut kalau-kalau salah pukul dikira pencuri ternyata teman. Nah, lebih baik bersembunyi saja supaya lebih aman." Raden Panji tersenyum mendengar omongan kedua abdinya.

Pagi harinya, terdengar suara burung berbunyi nyaring di atas pohon. Raden Panji diiringi dua orang abdinya dan tujuh orang tawannya pergi membabat hutan untuk dibuat sawah. Pohon-pohon dan tumbuh-tumbuhan di sawah tumbuh dengan subur sehingga hasil panennya dapat dijual. Ki Jurutani semakin kaya dan makmur. Kerbau dan sapinya bertambah terus, demikian juga lumbung padinya.

Semakin makmur tempat tinggal Ki Jurutani. Banyak orang datang untuk bertempat tinggal. Karena menjadi makmur, desa tempat tinggal Ki Jurutani didatangi banyak orang. Mereka ingin membuat tempat

tinggal baru dan menempati desa itu.

Suatu ketika Raden Panji dan Daeng Bremani ingin sekali menjelajah masuk hutan dan mereka mohon izin pada Ki Jurutani. Segeralah kedua satria dengan diiringi Ki Janggala dan Ki Janggali melihat hutan dengan segala isinya. Sepanjang perjalanannya selamat dari gangguan binatang buas, Raden Panji dan Raden Daeng Bremani membawa keris. Ki Janggala dan Ki Janggali membawa panah dan busur.

Mereka terus berjalan masuk ke dalam hutan. Matahari memancarkan sinarnya sehingga terasa sangat menyengat badan. Keringat Raden Panji dan Daeng Bremani mengalir terus membasahi tubuh. Perjalanan mereka makin dipercepat, terus melewati hutan dan gunung.

Di bawah pohon beringin besar, mereka beristirahat melepas lelah. Angin berhembus sepoi-sepoi, seperti menyongsong mereka yang datang untuk beristirahat. Mereka tertidur dengan nyenyak.

Ketika sore hari tiba, Raden Panji dan Daeng Bremani serta abdinya terkejut mendengar suara gajah yang mendekati mereka. Gajah berjalan perlahan sekali. Di atasnya duduk seorang wanita cantik dan seorang laki-laki. Ketika sudah dekat dengan sebuah pohon, keduanya segera turun. Wanita cantik itu tetap menunduk saja. Laki-laki terus menghibur dengan kata-kata yang manis. Wanita tetap tidak berubah, mukanya selalu sedih dan murung.

Raden Panji hendak bertanya kepada kedua orang itu, tetapi bagaimana caranya. Bingung dan takut kalau-kalau mengganggu dan malah salah. Tetapi, mengapa

begitu sikap si wanita, seperti ketakutan. Apakah ia diculik dan dilarikan ke hutan belantara seperti ini. Kasihan wanita ini!

Raden Panji merasa kasihan kepada wanita cantik ini, dan ingin menolongnya. Raden Panji segera mengambil panah, ditarik busurnya dan lepaslah anak panahnya, tepat mengenai badan laki-laki tersebut. Dia meraung kesakitan. Oleh Raden Panji segera ditusuk dadanya dengan keris sampai menembus punggungnya. Laki-laki itu langsung mati. Melihat matinya laki-laki itu, gajah bangkit hendak membela dan membalas Raden Panji. Dengan cepat Raden Panji memasang panahnya dan diarahkan tepat ke kepala gajah. Secepat kilat anak panah itu mengenai kepala sang gajah. Daeng Bremani segera menarik kerisnya dan didekati gajah itu, terus ditusuk tanpa melawan dan akhirnya gajah itu mati tersungkur masuk jurang.

Setelah gajah dan laki-laki itu mati, Raden Panji segera mendekati wanita itu. "Putri, jangan takut hamba hanya ingin bertanya, siapakah putri sebenarnya, dan dari mana asal-usulmu? Apa sebabnya sampai putri ada di hutan belantara ini?" Wanita itu segera menjawab sambil menangis, "Hamba adalah putri Kerajaan Campa dan nama hamba Sang Dyah Handayaningrat. Hamba diculik oleh pawang gajah pada malam hari." Begini ceritanya, "Ayahanda mempunyai gajah yang dipelihara oleh seorang pawang. Gajah tersebut untuk kendaraan ayahanda. Pada suatu hari ayahanda Prabu ingin berburu kijang, rusa, dan banteng. Semua prajurit ikut serta dengan ayahanda Prabu. Kerajaan sangat sepi karena hanya ada beberapa prajurit dan para selir raja."

Setelah membersihkan air matanya wanita itu melanjutkan ceritanya, "Pada suatu malam pawang itu menghilang dari tempat berburu. Ia menyelinap masuk ke istana membawa gajahnya. Pawang pura-pura diutus oleh Ayahanda untuk memanggil hamba. Hamba dan ibunda tanpa prasangka buruk, begitu percaya pada panglima sehingga hamba langsung pergi menyusul Ayahanda diantar oleh pawang. Ternyata hamba tidak dibawa ke tempat berburu, tetapi dibawa pergi jauh sampai masuk ke hutan seperti ini."

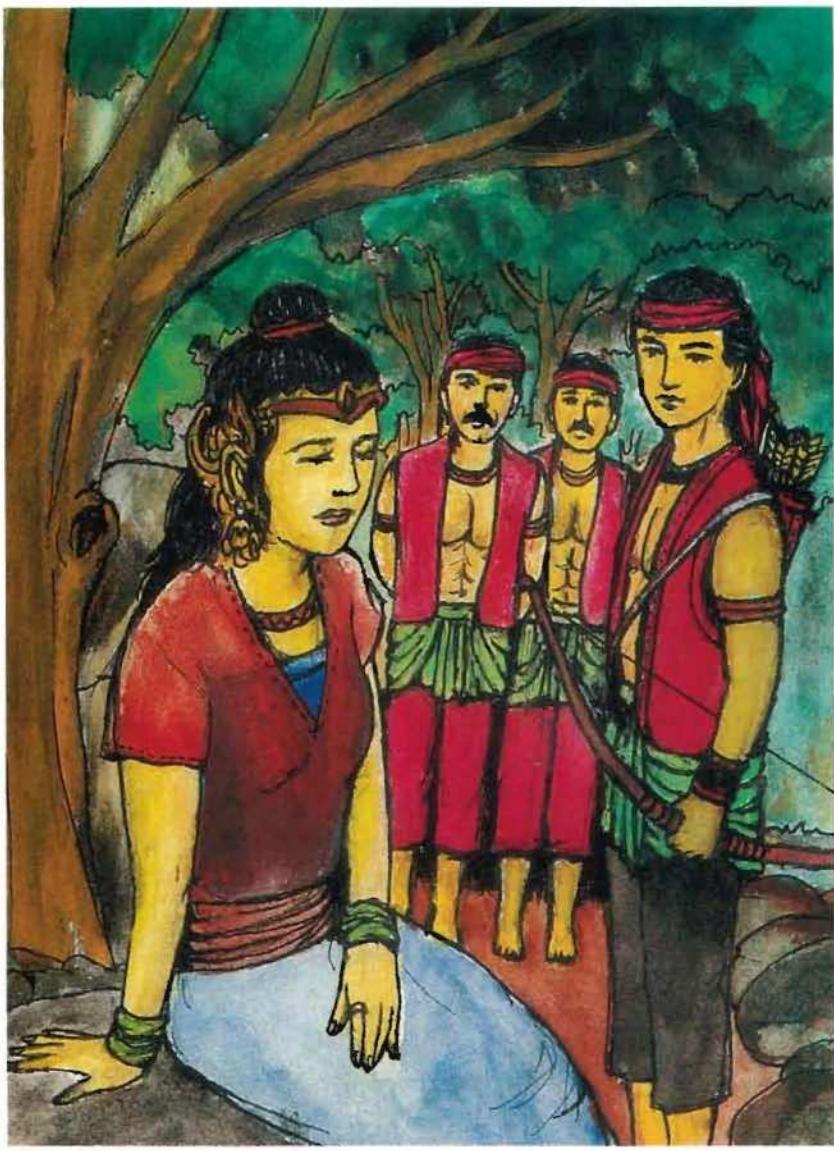
"Hamba bernama Raden Panji Wulung, berasal dari Kerajaan Sokadana. Hamba berada di sini karena sedang berkelana," kata Raden Panji.

"Hamba berhutang budi pada Raden karena telah menolong jiwa hamba. Dengan apa nanti hamba dapat membalas kebaikan Raden?" tanya Sang Dyah Ayu.

Raden Panji segera menjawab, "Hanya satu permintaan hamba agar putri menjadi istri hamba."

"Raden tidak usah khawatir, permintaan Raden hamba terima. Tetapi, mohon bersabar lebih dulu karena hamba harus minta izin kepada Ayahanda." Demikian, putri itu menjawab sambil menundukkan mukanya.

Ki Janggala yang mendengar pembicaraan Gustinya, langsung berkata pada Ki Janggali, "Hai Janggali, kita akan hidup enak karena sebentar lagi akan hidup di istana. Pasti makanannya juga enak." Daeng Bremani berkata sambil tertawa, "Kau Janggala, yang kau pikirkan hanya perutmu sendiri. Bukannya belajar agar kau menjadi pandai." Dasar Janggala walau telah dinasihati oleh siapa pun, pasti dapat menjawab terus. Sambil



Panji Wulung bertemu dan berbicara dengan putri Campa di dalam hutan, disaksikan oleh Ki Janggala dan Ki Janggali. Demikian putri menjawab sambil menundukkan mukanya

tertawa ia berkata, "Bagi hamba asal sudah makan dan perut kenyang, pasti dapat belajar dan bekerja dengan baik dan tidak mendapat marah dari Raden."

Sementara itu, Sang Dyah Handayaningrat segera dibawa ke pemondokan Raden Panji. Semua kejadian diceritakan Raden Panji kepada Ki Jurutani. Segera Ki Jurutani berkata pada Raden Panji, "Raden, dialah putri Campa yang diculik oleh panglimanya. Kau yang telah menemukannya, berarti kau telah memenangkan sayembara dan akan mendapatkan hadiah putri Campa serta diangkat menjadi Raja Muda. Untuk itu secepatnya kau bawa dia kembali ke Campa. Oleh Raden Panji dikatakan bahwa sang Putri sangat lelah selama dalam penculikan, perjalanan kembali ke Campa ditunda.

Daeng Bremani memberi saran kepada Raden Panji, "Raden, sebaiknya mengirim surat lebih dahulu kepada sang Prabu di Campa, memberitahukan bahwa putrinya telah selamat dan panglima beserta gajahnya telah dibunuh."

"Betul apa yang adikku katakan, aku akan segera menulis surat. Adik bersama Janggala dan Janggali aku mohon mengantarkan surat ke Campa," kata Raden Panji.

Demikianlah, setelah surat ditulis oleh Raden Panji. Daeng Bremani diiringi abdinya segera berangkat. Tidak diceritakan selama dalam perjalanan, mereka telah sampai di Campa. Di Kerajaan Campa, raja terus menerus menyebarluaskan sayembara.

Tersebutlah Andakasura yang menemukan jenazah Panglima dan gajahnya yang telah mati. Segera ia potong kepala sang Panglima dan belalai gajah, sebagai

bukti bahwa dirinya telah membunuh gajah dan panglima.

Setelah sampai di kerajaan sang Prabu tetap berse-dih karena sang Putri belum ditemukan. Saat itu lauh Daeng Bremani tiba dan segera menghadap sang Prabu sambil memberikan surat. Setelah membaca surat, sang Prabu dan Permaisuri sangat gembira. Segera sang Pra-bu memerintahkan patihnya untuk menyiapkan para prajuritnya menjemput putrinya dan Raden Panji.

Tidak berapa lama sampailah sang Putri dan Raden Panji di Kerajaan Campa, diiringi oleh Ki Patih dan para prajurit. Karena jasanya, Raden Panji diberi sebagian wilayah Kerajaan Campa, yaitu Istana Kanoman dan diangkat menjadi Raja Muda bernama Prabu Anom serta diberi gelar Sri Muda Dewakusuma. Permaisurinya adalah putri Campa, sedangkan Daeng Bremani diangkat menjadi patihnya.

Adapun nasib Andakasura yang telah membohongi sang Prabu hendak dihukum mati. Oleh Prabu Anom disarankan untuk diberi hukuman ringan saja. Andaka-sura disuruh berjanji untuk tidak berbohong lagi. Kalau berbohong lagi, akan mendapat hukuman yang berat.

4. PEPERANGAN KERAJAAN CAMPA DAN GILINGWESI

Tersebutlah Prabu Gilingwesi, seorang raja yang kejam dan keji. Bertindak sekehendak hatinya terhadap rakyatnya. Kadang-kadang tidak mau menerima nasihat dan saran dari patih dan mantrinya. Semua keinginan sang Prabu harus segera terlaksana.

Sementara itu, Andakasura merasa malu akan perbuatannya di Campa. Ia melarikan diri beserta keluarganya ke Gilingwesi. Ia menghasut sang Prabu agar menyerang Kerajaan Campa.

Di Gilingwesi ia menghadap sang Prabu sambil menyembah dan berkata, "Duh sang Prabu, hamba datang menghadap ingin memberi kabar bahwa sekarang putri Campa telah menikah dengan seorang pemuda yang jelek rupanya dan dari keturunan orang biasa. Perkawinan itu disetujui oleh sang Ayahanda Prabu Putri Campa. Ini berarti Prabu Campa telah menolak lamaran Gusti Prabu sebagai suami putrinya. Sungguh keterlaluan karena Gusti Prabu ditolak menjadi mantunya. Padahal Gusti Prabu adalah Raja Gilingwesi yang gagah berani."

Mendengar perkataan Andakasura, Prabu Gilingwesi sangat marah dan berkata dengan sangat kasar, "Hai, siapa namamu? Berani-berani datang ke kerajaan ini. Aku adalah Raja Gilingwesi yang kaya raya dan terkenal banyak prajuritnya."

"Hamba bernama Andakasura. Hamba diusir dari Kerajaan Campa karena hamba memberi saran agar sang Prabu jangan menolak lamaran Prabu Gilingwesi," jawab Andakasura.

Sang Prabu segera memanggil patihnya dan berkata, "Patih, siapkan seluruh prajurit dan senjatanya. Kita semua akan menyerang Kerajaan Campa karena ia telah menghina aku."

Ki Patih dengan hormat berdatang sembah, "Ya Gusti Prabu, sesembahan hamba. Hamba mohon sudi-lah Gusti menahan dan bersabar. Sungguh tidak baik menyerang Kerajaan Campa yang tidak jelas kesalahannya."

Mendengar perkataan patihnya, sang Prabu sangat marah. Ia segera memukul Ki Patih dengan gadanya hingga jatuh dan mati.

"Sekarang rasakan kau patih. Bicaramu tidak sopan," kata sang Prabu dengan kasar.

Seluruh mantri yang menyaksikan kekejaman sang Prabu tidak dapat berbuat apa-apa. Di antara para mantri ada adik Ki Patih, yang bernama Mantri Sudarma. Ia sangat marah melihat perbuatan sang Prabu terhadap kakaknya. Ia mempunyai niat, apabila terjadi peperangan antara Kerajaan Gilingwesi dengan Campa, ia akan membala kematian kakaknya dengan cara membunuh sang Prabu di medan perang.

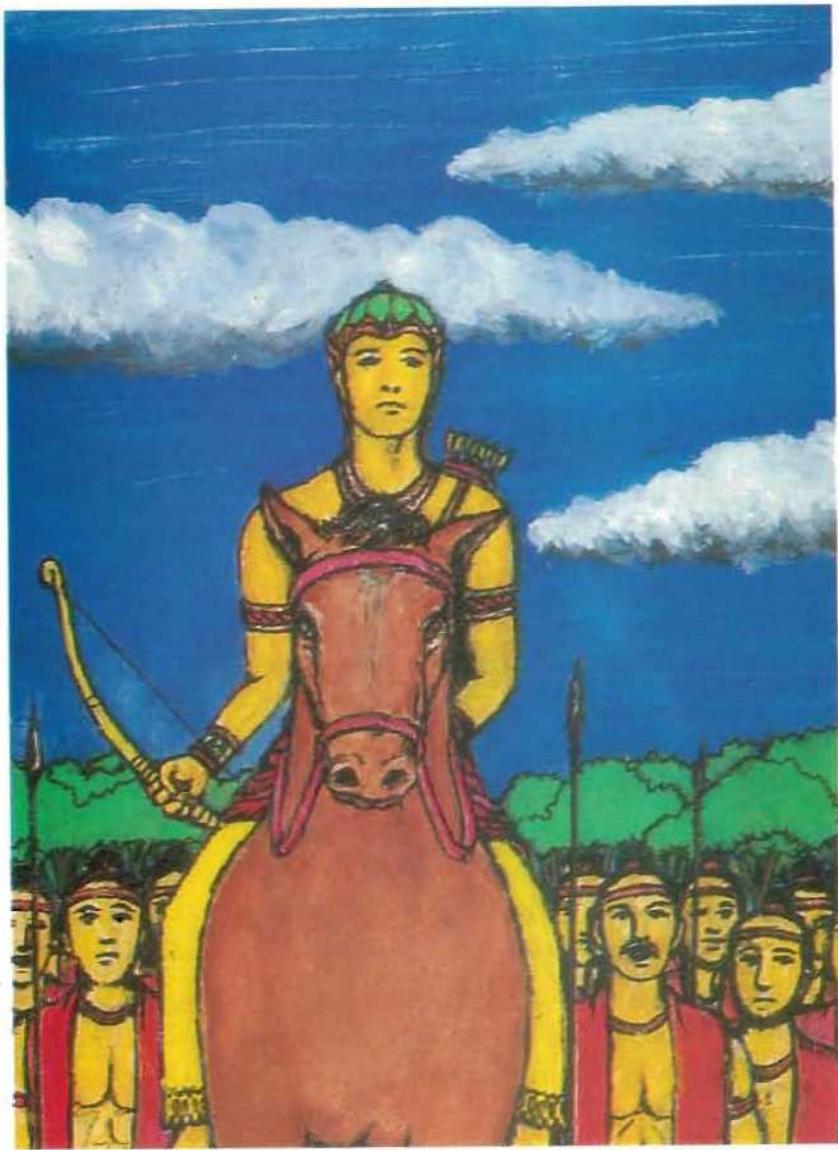
Tak lama setelah itu, Raja Gilingwesi dan seluruh prajuritnya berangkat ke Kerajaan Campa. Tidak diceritakan selama dalam perjalanan. Rombongan telah sampai di Campa. Segera mereka merapat ke daratan, Raja Gilingwesi dan seluruh prajuritnya naik ke daratan. Dibuatlah perkemahan yang jumlahnya banyak sekali.

Setiap hari prajurit Gilingwesi selalu membuat kekacauan. Mereka merampas dengan paksa barang-barang dan harta benda milik rakyat Campa sehingga rakyat menjadi ketakutan. Siapa yang berani melawan dihukum. Akhirnya, banyak penduduk yang melarikan diri ke pegunungan. Kekacauan yang dilakukan Raja Gilingwesi dan prajuritnya telah terdengar sampai ke Kerajaan Campa.

Sang Prabu sangat marah mendengarnya, segera memanggil Prabu Anom dan berkata, "Putraku, Raja Gilingwesi dan prajuritnya membuat kekacauan di pinggiran pelabuhan. Mereka berniat menyerang kerajaan kita. Aku mohon putraku dapat menahannya."

Prabu Anom segera berkata, "Hamba bersedia untuk menahannya. Hamba akan segera pergi ke sana untuk bertemu dengan Raja Gilingwesi. Hamba akan bertanya maksud kedatangan mereka ke Campa. Apabila mereka tidak segera pergi dari Kerajaan Campa. Sebaiknya hamba akan bertanya lagi, kenapa tidak langsung ke kerajaan menghadap sang Prabu. Kalau tidak juga mau pergi, itu berarti mereka mengajak kita untuk perang. Hamba yang akan menyerang dan menahan kekuatan musuh dari Gilingwesi."

Permaisuri Prabu Anom begitu mendengar ada Raja Gilingwesi datang, sudah mengira kalau itu pasti per-



Panji Wulung (Prabu Anom), naik kuda memegang panah, di belakangnya diiringi oleh prajurit-prajuritnya

buatan Andakasura. "Ini pasti perbuatan Andakasura yang menginginkan hamba. Caranya menghasut Raja Gilingwesi untuk menyerang kita," kata Permaisuri.

"Jangan kau pikirkan hal itu lagi. Berdoalah agar aku dapat menyerang dan menahan Raja Gilingwesi dan prajuritnya," kata Raden Panji perlahaan.

Prabu Anom segera memakai pakaian keprajuritan, dengan tutup kepala (pici) dihiasi intan berlian. Celana berwarna kuning dan diberi renda kuning serta membawa keris. Kuda yang digunakan diberi pakaian indah, dihiasi jumbai-jumbai. Bagus dan enak sekali dipandang mata. Tak lama setelah itu berangkatlah Prabu Anom, dengan diiringi oleh prajurit ke medan perang.

Dari Kerajaan Campa yang memimpin prajurit di baris depan adalah Raden Demang Ngurawan, sedang Ki Janggala dan Ki Janggali mengiringi dari belakang. Ketika sampai di medan perang, yaitu Pelabuhan Campa. Musuh menampakkan diri. Kedua kerajaan lalu menyiapkan diri serta mengatur siasat. Setelah siap abu-abu perang dibunyikan, baik lawan maupun kawan bersorak-sorai gegap gempita sekeras-kerasnya.

Keadaan di medan perang suram, bagaikan diliputi awan. Peluru berbunyi silih berganti sangat keras. Busur panah begitu banyak yang lepas, tepat mengenai sasarnya. Terlihat seimbang kekuatan dan keberanian kedua pihak dalam peperangan itu. Keduanya saling tusuk, pedang-memedang, dan saling menjatuhkan gada. Ada seorang perwira yang sakti lagi gagah berani berperang hanya dengan kecekatan tangannya saja. Sekali memuntir leher musuh banyak yang patah.

Prajurit Campa bingung dan hilang kesabarannya

menghadapi musuh. Dengan sekuat tenaga akhirnya menyerang musuh dan mengamuk membabi buta. Tombaknya diarahkan tepat pada musuh dan memaksa agar segera menyerah. Diserang seperti ini prajurit Gilingwesi lari tunggang langgang. Raja Gilingwesi bingung ditinggal prajuritnya dalam menghadapi musuhnya. Pada saat Raja Gilingwesi kebingungan seperti itu, datanglah Harya Sudarma mendekati sang Prabu. Ia segera melepaskan anak panahnya untuk membunuh rajanya, sekaligus untuk membalas kematian kakaknya, yaitu Ki Patih. Sang Prabu tidak menyangka dan sangat terkejut. Ia tidak dapat berbuat apa-apa. Sekali tusuk busur panah Harya Sudarma tepat mengenai Raja Gilingwesi. Sang Prabu Gilingwesi langsung mati.

"Engkau adalah raja yang tamak, durhaka, dan kejam. Membunuh manusia tanpa dosa. Bertindak sewenang-wenang pada rakyat dan prajurit serta bertindak keji kepada kakakku Ki Patih. Nah, sekarang rasakan balasannya," kata Harya Sudarma dengan suara keras.

Prabu Anom kaget melihat kejadian seperti itu segera berkata, "Hai, engkau siapa? Mengapa berani membunuh rajamu sendiri?"

"Hamba bernama Harya Sudarma, hamba membunuh raja hamba sendiri karena kakak hamba dibunuh tanpa dosa. Jadi, menurut hamba ia adalah raja yang kejam dan sewenang-wenang. Apalagi kakak hamba adalah patihnya, yang ketika itu kakak hamba menasihati sang Prabu agar menahan perbuatannya yang kejam dan sewenang-wenang terhadap rakyatnya," jawab Harya Sudarma.

"Sekarang coba ceritakan bagaimana watak rajamu.

Jangan ditutup-tutupi, ceritakan yang sejelas-jelasnya," tanya Prabu Anom.

Harya Sudarma berdatang sembah dan berkata, "Paduka, sebaiknya hamba mengumpulkan prajurit yang lain sebagai saksi agar omongan hamba tidak dikatakan bohong." Prabu Anom menyetujui permohonan Harya Sudarma.

Setelah semua prajurit yang masih hidup dikumpulkan, Harya Sudarma menghadap sang Prabu dan berkata, "Begini Prabu, kegemaran sang Prabu Gilingwesi setiap hari menyabung ayam, jangkerik, kerbau, lembu, dan kambing. Kadang-kadang menyabung manusia dengan memakai rotan. Ada juga setelah disabung disuruh berkelahi. Apabila ada yang takut maka dibunuh, sedang yang berani tidak diberi hadiah. Malah yang kalah disakiti dan yang menang diberi air teh tanpa gula. Apabila hendak menyabung lembu selalu mengambil kepunyaan rakyat kecil. Jika rakyat mempunyai kesalahan dihukum tanpa melihat besar kecilnya kesalahan. Apalagi kalau ada istri rakyat yang cantik langsung diminta jadi istrinya dan suaminya dibunuh." Semua prajurit dari Gilingwesi mendengarkan dan membenarkan cerita Harya Sudarma.

Para Menteri memohon dan berkata kepada sang Prabu, "Kami mohon agar Harya Sudarma diangkat menjadi raja di Gilingwesi karena ia telah membela kerajaannya. Di samping itu, ia telah memusnahkan perbuatan dan tingkah laku sang Prabu yang buruk. Selain itu, Harya Sudarma juga masih keturunan raja, yaitu Raja Gilingwesi yang dikenal sebagai Ratu Adil." Prabu Anom berkata, "Untuk permintaan kalian semua-

nya nanti kita bicarakan di istana. Sekarang mari ikut aku ke kerajaan menghadap sang Prabu."

Setelah sampai di kerajaan, mereka disambut meriah oleh sang Prabu, Permaisuri, dan seluruh rakyat Campa. Prabu Anom menceritakan seluruh jalannya peperangan. Prabu Anom memohon dan berkata kepada sang Prabu, "Apabila ayahanda setuju, hamba mohon agar Harya Sudarma diangkat sebagai Raja Gilingwesi. Semua prajuritnya sudah menyetujui." Ayahanda Prabu berkata perlahan, "Hendaknya bersabar putraku. Untuk memilih seorang raja harus teliti dan hati-hati. Apalagi Harya Sudarma itu telah membuat kesalahan, yaitu telah berani membunuh rajanya sendiri. Oleh sebab itu, semuanya harus dimusyawarahkan lebih dahulu dengan para mantri negara. Untuk itu putraku, Harya Sudarma hanya pantas menjadi patih."

Prabu Anom menyetujui perkataan Ayahandanya. Segera ia mengumumkan kepada prajurit-prajurit dari Gilingwesi bahwa Harya Sudarma akan diwisuda menjadi Patih Gilingwesi oleh Prabu Anom. Esok harinya semua berkumpul di istana, ramai berdesak-desakan. Prajurit berkumpul di sebelah selatan, semua lengkap dengan senjatanya. Umbul-umbul dan bendera dipasang di sepanjang jalan. Setelah semuanya berkumpul, Prabu Anom berkata, "Hai, Saudara-saudaraku atas perintah sang Prabu Dewa Iswara, Harya Sudarma sekarang diwisuda menjadi Patih Gilingwesi dengan nama Klara Suraludira. Kata *sura* diartikan 'berani', *ludira* berarti 'darah'. Jadi, keseluruhannya menjadi berperang seperti kenyataannya." Segera mahkota dipasang di kepalanya, sebagai tanda bahwa ia memimpin pemerintahan di Gilingwesi.

Ki Patih Suraludira setiap hari diberi pelajaran dan nasihat-nasihat tentang cara mengatur dan mengendalikan pemerintahan dari Prabu Anom. "Seorang Patih harus dapat sabar, tidak membedakan orang yang berpangkat tinggi atau rendah, dan bersikap adil terhadap rakyat," kata Prabu Anom mengakhiri nasihatnya. Ki Patih berdatang sembah, "Semua nasihat Prabu Anom akan hamba laksanakan."

Setelah acara penobatan dan nasihat-nasihat dari Prabu Anom selesai, Ki Patih berdatang sembah lagi dan berkata, "Paduka, apabila diizinkan, hamba dan semua prajurit mohon pamit untuk kembali ke Gilingwesi." Prabu Anom berkata juga, "Baiklah Patih, aku izinkan, hanya pesanku apabila Andakasura kau temukan di sana, hendaknya kau kembalikan ke sini."

Ki Patih menyanggupi dan menyembah Prabu Anom. Kemudian mundur meninggalkan istana diikuti semua prajuritnya. Tidak diceritakan selama dalam perjalanan pulang ke Gilingwesi, mereka telah tiba dengan selamat.

5. UTUSAN PRABU ANOM KE SOKADANA

Di Kerajaan Campa, Prabu Anom terlihat sangat sedih, mukanya suram. Sebentar-sebentar menghapus air matanya, dan lama-lama keluarlah air mata sang Prabu. Keadaan ini sangat membingungkan Permaisuri.

Bertanyalah sang Permaisuri, "Kanda Prabu, apakah yang sedang Kanda pikirkan sehingga membuat Kanda demikian sedih."

"Dinda, Kanda sedih sekali karena teringat orang tua Kanda. Bagaimana keadaannya sekarang? Apakah ia masih hidup? Betapa Kanda rindu kepada kedua orang tua Kanda," jawab sang Prabu perlahan.

"Kanda, menurut Dinda apakah tidak sebaiknya Kanda mencari tahu lebih dahulu keadaan orang tua Kanda. Dengan cara menyuruh Ki Janggala dan Ki Janggali ke Sokadana," kata Permaisuri.

"Memang sebaiknya mereka lah yang menengok lebih dahulu ke sana. Apabila mereka telah kembali dan tahu beritanya, ingin hamba menengok ke Sokadana," kata sang Prabu.

Segeralah Ki Janggala dan Ki Janggali dipanggil. Setelah mereka mengahadap Gustinya, berkatalah sang

Prabu, "Hai Janggala dan Janggali, aku perintahkan kau berdua untuk pergi ke Sokadana menengok keadaan kedua orang tuaku. Ceritakan keadaan aku di sini.

"Duh, sang Prabu mengapa hamba yang Paduka perintahkan. Hamba hanyalah orang yang tidak tahu apa-apa. Keberanian hamba tak punya. Bagaimana seandainya nanti hamba dalam perjalanan bertemu dengan binatang buas? Apa tidak sebaiknya hamba ditemani oleh Raden Demang Ngurawan? Apa yang akan ceritakan pada Ayahanda Prabu?" kata Janggala perlahan.

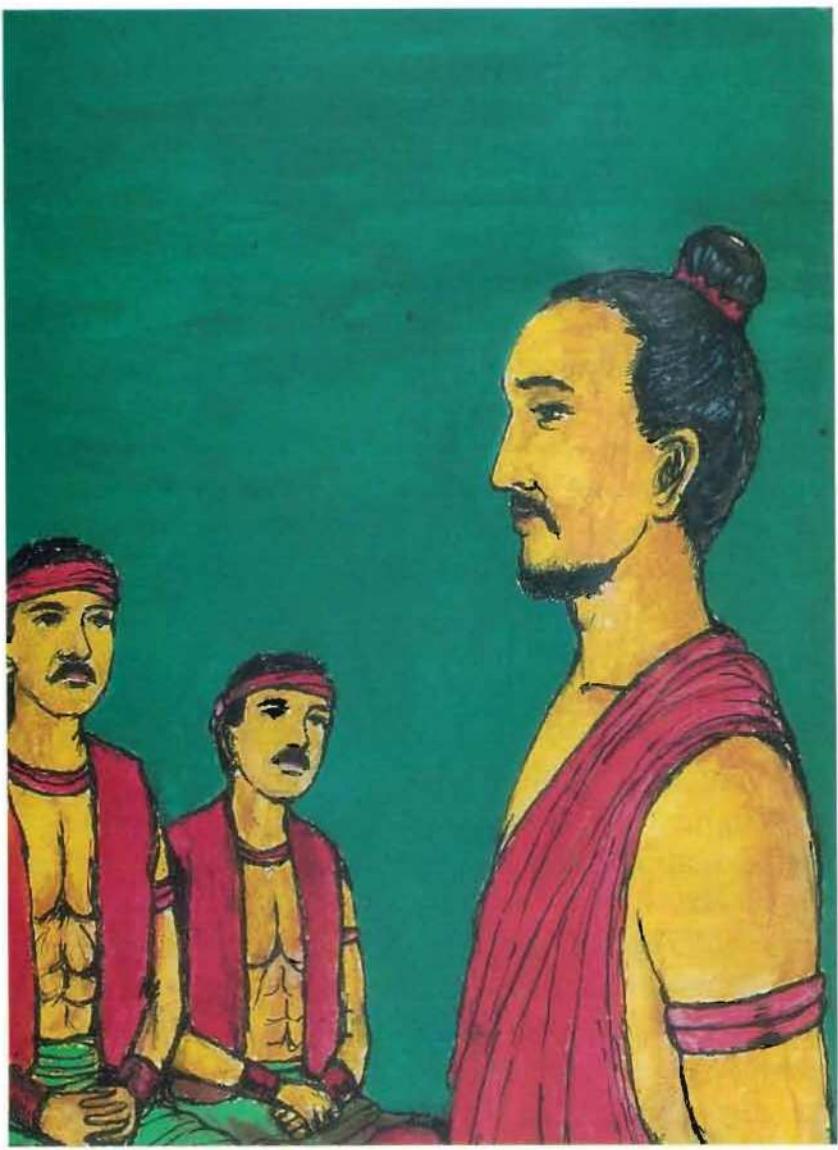
"Kalau begitu coba panggil Raden Demang Ngurawan," kata sang Prabu. Segeralah Janggala memanggil Raden Demang Ngurawan ke istana. Raden Demang segera berdatang sembah, "Apa kiranya yang terjadi sehingga sang Prabu sangat sedih dan bingung? Kenapa secara tiba-tiba sang Prabu memanggil hamba?"

Sang Prabu menjawab, "Saya tadinya hanya ingin mengutus Ki Janggala dan Ki Janggali untuk pergi ke Sokadana menengok keadaan orang tuaku, tetapi mereka tidak berani. Sekarang aku mohon kepadamu untuk menemaninya pergi ke sana."

"Hamba selalu siap melakukan perintah paduka. Kapan hamba harus berangkat?" kata Raden Demang Ngurawan.

"Sebaiknya sekarang kau berangkat dan jangan lupa ceritakan keadaanku di sini. Ini bawa surat dari saya dan bekal untuk kalian bertiga selama dalam perjalanan dan sekalian juga tolong bawakan oleh-oleh berupa uang dan emas untuk kedua orang tuaku," kata Prabu Anom.

Di Sokadana, Ki Patih Lembu Jayengpati, telah mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama Adi-



Ki Janggala dan Ki Janggali menghadap Patih Lembu Jayengpati di Kepatihan

pati Pamengkas. Karena Prabu Dewa Iswara tidak mempunyai putra laki-laki, ia menganggap Adipati Pamengkas sebagai anaknya sendiri. Setelah dewasa diberi pelajaran kepemimpinan, keprajuritan, dan pemerintahan oleh Patih Lembu Jayengpati.

Raden Daeng Bremani dan kedua abdinya tiba di Sokadana. Ketiganya langsung menghadap Ki Patih. Saat itu Ki Patih sedang melamun dan memikirkan anaknya yang tidak ada kabar beritanya. Begitu mengetahui ada utusan dari Raden Panji, sang Patih dan istri serta Niken Tunjung Sari sangat senang. Apalagi setelah membaca surat dan mendengarkan cerita Raden Demang Ngurawan tentang Raden Panji yang telah mempunyai istri dan menjadi raja muda di Campa, dengan nama Prabu Anom.

"Oh Gusti, Engkau memang Maha Besar, aku telah mengetahui kabar putraku, Raden Panji. Aku bahagia dan senang sekali. Untuk itu, terima kasihku atas segala yang kau beri pada kami," kata sang Patih perlahan.

Ki Janggala dan Ki Janggali segera memberi oleh-oleh dari sang Prabu untuk Ki Patih. Senang hati sang Patih menerima kiriman dari anaknya. Berlinang air matanya ketika teringat waktu Raden Panji masih kecil.

"Hai Janggala dan Janggali, senangkah kau ikut Gustimu?" kata Ki Patih.

"Kami senang ikut Prabu Anom, apalagi ia sekarang telah menjadi raja muda. Sikapnya tidak berubah, sopan dan baik hati pada siapa pun."

Ki Patih senang mendengar cerita Raden Demang Ngurawan, para abdi Raden Panji. Apalagi sikap dan tingkah laku Raden Panji tidak berubah. Semua sangat

senang dan sayang pada Raden Panji.

Setelah kurang lebih dua bulan berada di Sokadana, Raden Demang Ngurawan dengan kedua abdinya mohon pamit untuk kembali lagi ke Campa. Ki Patih membalas surat dan menceritakan keadaan istrinya serta ibunda sang Prabu, yaitu Niken Tunjung Sari.

Dalam suratnya diceritakan bahwa ia telah mempunyai putra laki-laki, yang bernama Adipati Pamengkas. Oleh sang Prabu Dewa Iswara Adipati Pamengkas dianggap seperti anaknya sendiri.

"Janggala, ini surat untuk putraku dan ini bekal untukmu bertiga selama dalam perjalanan. Jangan lupa sampaikan salamku untuk Gustimu dan permaisurinya," kata Ki Patih. Setelah itu berangkatlah Daeng Bremani diiringi kedua abdinya.

Di istana Kanoman sang Prabu menunggu kedatangan Raden Daeng Bremani dan para abdinya. Sang Prabu sangat gelisah, "Apa gerangan yang terjadi? Kenapa sampai dua bulan belum juga kembali?" kata sang Prabu. "Membuat hatiku tidak tenang saja." Sang Dyah Ayu segera berkata. "Kanda, tenang dan berdoalah, mudah-mudahan semuanya berjalan dengan baik."

Akhirnya, Daeng Bremani, Ki Janggala, dan Ki Janggali tiba di Kerajaan Campa. Mereka segera menghadap Gustinya di istana Kanoman. Oleh Daerang Bremani, surat dari Ayahanda Prabu diberikan pada sang Prabu dan surat langsung dibaca.

Setelah itu Ki Janggala menceritakan perjalanan mulai berangkat dari Campa sampai di Sokadana dan kembali lagi ke Campa secara lengkap. Sang Prabu senang dan gembira mendengar semua cerita Janggala

dan membaca suratnya.

"Engkau adikku, seperti apa rupamu dan bagaimana kabarmu? Mudah-mudahan kita dapat bertemu," kata sang Prabu dalam hati, "Engkau pasti mendapat bimbingan secara baik dari Ramanda Patih."

Tak lama setelah itu Raden Bremani, Ki Janggala, dan Ki Janggali beristirahat di pondokannya masing-masing. Prabu Anom dan permaisuri masih saling diam, terutama sang Prabu. Pikirannya masih tertuju kepada kedua orang tua angkatnya dan ibunda Niken Tunjung Sari serta adiknya Adipati Pamengkas.

6. PRABU ANOM MENJADI RAJA CAMPA

Esok harinya Prabu Anom dan Permaisuri menghadap Ramanda Prabu Dewa Iswara di istana. Prabu Anom menceritakan keadaan wilayah kerajaannya di Kanoman.

"Ramanda Prabu, keadaan di Kanoman aman, dan tenteram. Rakyat hidup dengan baik. Kesejahteraan serta kemakmuran merata sampai ke pelosok-pelosok desa," kata Prabu Anom. Di samping itu, keadaan hamba dan adinda juga baik-baik. Ini semua berkat doa dari Ayahanda Prabu".

Prabu Dewa Iswara segera menjawab, "Putraku, karena jalannya pemerintahan cukup berhasil, aku berniat untuk beristirahat dan menjadi pertapa di gunung. Selain itu, usiaku juga sudah cukup tua. Aku menginginkan ada orang yang menggantikan aku." Prabu Anom berkata lagi, "Hamba siap menerima tugas apa pun dari Ayahanda."

Begitu sang Prabu mendengar kesanggupan putranya senang sekali karena sudah ada yang akan menggantikannya.

Sang Prabu kemudian berkata kepada putrinya,

"Putriku, engkau sebagai seorang Permaisuri raja muda hendaknya bersikap lemah-lembut pada suamimu. Rajin membersihkan rumah dan memasak kesukaannya. Seandainya nanti suamimu diangkat menjadi Raja Campa, kau harus benar-benar mengerti tugasmu sebagai Permaisuri. Janganlah sekali-kali kau ikut campur mengatur urusan kerajaan karena bukan urusanmu."

Sang Dyah mendengarkan semua nasihat Ayahandanya, demikian juga Prabu Anom. Sang Dyah Ayu lalu berkata, "Ayahanda, hamba akan melakukan semua nasihat Ayahanda karena bagaimanapun kalau Kakanda sudah diangkat menjadi raja, segala perkataan atau perintahnya harus hamba kerjakan."

Kemudian, Prabu Dewa Iswara memanggil patih dan para mantri. Sang Prabu berkata dengan keras, "Patih, usiaku sudah tua dan kesehatanku juga sudah tidak memungkinkan untuk menjalankan kerajaan ini. Aku ingin agar putra menantuku Prabu Anom menggantikan aku memimpin kerajaan ini. Walaupun ia hanya menantuku dan bukan putraku sendiri, tetapi ia juga masih keturunan Raja Sokadana. Untuk itu, apabila aku mati, segeralah ia diangkat menjadi Raja Campa.

Semua yang mendengarkan perkataan sang Prabu menyetujui.

Berkatalah sang Patih, "Gusti junjungan hamba, hamba siap melakukan perintah Gusti. Semua mantri juga sudah menyetujui. Menurut hamba, rakyat pun pasti akan setuju karena mereka telah mengetahui tingkah laku dan budi pekerti Prabu Anom."

Begitu mendengar perkataan patih, sang Prabu senang hatinya. Ia segera menarik cincin pusaka yang

dipakai di kelingkingnya.

Dengan tersenyum sang Prabu berkata, "Putraku, terimalah cincin azimat negara. Cincin ini dipakai turun temurun kepada siapa saja yang menjadi raja di Campa."

Prabu Anom segera menerima cincin azimat negara dan dipakainya di jari kelingkingnya. Cincin itu langsung bersinar dan cahayanya berkilau sehingga sinar sang Prabu Anom seperti sinar matahari yang memancar terang menerangi bumi.

Beberapa hari kemudian, sang Prabu Campa meninggal dunia. Suara tangis terdengar di mana-mana. Permaisuri, sang Putri, dan Prabu Anom sangat sedih. Semua prajurit dan rakyat diperbolehkan untuk melihat rajanya di istana. Terlihat cahaya di kerajaan sangat suram, matahari pun tidak bersinar dan hujan datang rentik-rentik. Para petugas keamanan kerajaan terus-menerus berjaga-jaga, semua siap siaga di lapangan depan istana. Setelah dimandikan dan dibersihkan, jenazah sang Prabu di kubur di halaman belakang kerajaan.

Setelah 40 hari sang Prabu meninggal dunia, Ki Patih mengumumkan kepada seluruh rakyatnya bahwa Prabu Anom akan dinobatkan menjadi raja di Campa. Keadaan di sekeliling istana meriah, di sekitar istana dipasang bendera-bendera dan umbul-umbul. Rakyat berdiri berjejer di sepanjang jalan ingin menyaksikan jalannya penobatan raja baru mereka. Semua berpakaian rapi. Di sepanjang jalan menuju istana para prajurit mengatur dan mengawasi semua rakyat.

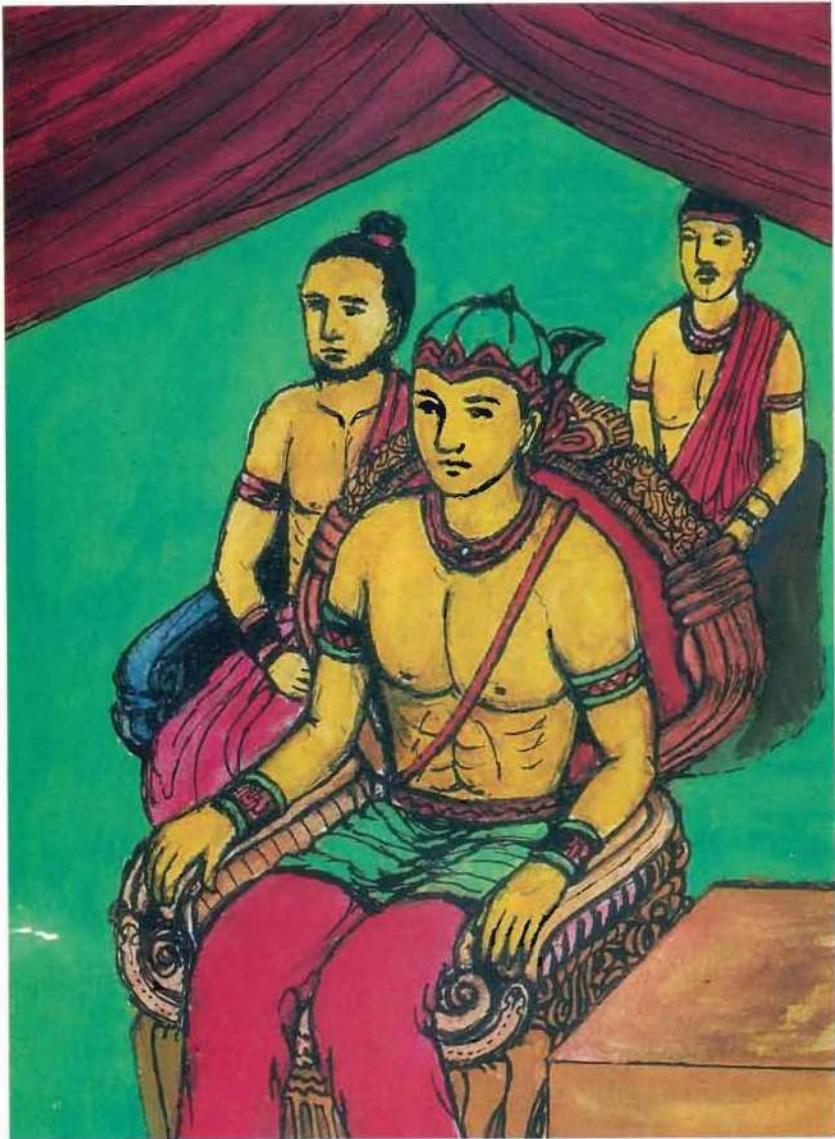
Di pondokannya, Prabu Anom telah siap dengan pakaian kebesarannya. Tutup kepala (pici) berhiasan

emas berlian. Baju yang dipakai bersinar terang, indah dipandang mata. Wajah Prabu Anom bersinar seperti sinar matahari. Kalau sedang berjalan gagah sekali. Sang Dyah Ayu juga memakai pakaian kebesaran putri berwarna kuning. Rambutnya digelung dengan hiasan emas berlian. Cantik dan ayu. Mereka berdua menjadi kelihatan sama satu sama lain.

Setelah calon raja dan permaisuri siap dengan pakaian dan dayang-dayang yang akan mengiringi mereka, berangkatlah Prabu Anom dan Sang Dyah Ayu menuju istana, dengan diiringi oleh dayang-dayang dan prajurit. Di sepanjang jalan sang Prabu dan Sang Dyah dielu-elukan oleh rakyatnya. akhirnya, tibalah sang Prabu dan rombongan di istana dan disambut oleh Ki Patih serta para mantri. Oleh dayang-dayang Prabu Anom dan Sang Dyah Ayu diberi taburan bunga melati.

Demikianlah, setelah semuanya siap, Ki Patih langsung berdiri dan segera berkata, "Seluruh prajurit dan rakyatku, hari ini putranda Prabu Anom akan segera diangkat menjadi Raja Campa, sedang Sang Dyah Ayu menjadi permaisurinya. Untuk itu, barang siapa yang tidak setuju, maju ke depan dan bicara alasannya apa."

Semua yang hadir mengatakan setuju. Ki Patih segera memohon kepada Prabu Anom untuk berdiri. Setelah itu Ki Patih mengangkat Prabu Anom menjadi Raja Campa, dengan gelar Prabu Dewakusuma dan Sang Dyah Ayu sebagai permaisuri, dengan gelar Dyah Ayu Kusumaningrum.



Prabu Anom (Prabu Dewakusuma) auduk di kursi nerajaan, di belakangnya duduk patih dan pejabat kerajaan

7. PRABU DEWAKUSUMA

Prabu Dewakusuma telah menjalankan kerajaannya dengan cukup baik. Sang Prabu sangat dicintai dan disegani oleh seluruh rakyatnya. Sikap dan tingkah lakunya tidak berubah kepada siapapun. Ia tetap ramah dan baik. Kerajaan Campa menjadi betambah makmur. Kesejahteraan dan kemakmuran telah sampai ke pelosok desa.

Suatu ketika sang Prabu mengutus dua orang abdi-nya untuk mengantarkan surat kepada orang tuanya di Sokadana. Kedua orang abdi telah sampai di istana kepatihan. Mendengar ada utusan dari Campa, segera Ki Patih keluar dan berjalan ke depan kepatihan.

Bertanyalah Ki Patih kepada utusan dari Campa, "Siapa kamu dan apa maksudmu datang dan menghadap ke sini?"

"Hamba dari Campa. Hamba menghadap Ki Patih karena hamba diutus oleh Gusti hamba Prabu Dewakusuma untuk memberikan surat ini," kata salah seorang abdinya.

Setelah membaca suratnya, Ki Patih gembira karena putranya telah menjadi raja di Campa. Segera

dipanggilnya istrinya dan Niken Tunjung Sari. Diceritakan bahwa Raden Panji telah menjadi Raja di Campa, dengan nama Prabu Dewakusuma.

Sementara itu, Prabu Dewa Iswara sedang berjalan menuju ke pondokan Ki Patih. Tanpa disengaja ia melihat seorang wanita yang mirip dengan Niken Tunjung Sari.

Sang Prabu langsung bertanya pada Ki Patih, "Patih, tadi aku melihat seorang wanita yang mirip dengan Niken Tunjung Sari."

"Benar Prabu, dia memang Niken Tunjung Sari," jawab Ki Patih. "Dia memang masih hidup dan telah mempunyai putra laki-laki yang dulu dikandungnya. Putra itu adalah putra sang Prabu sendiri dan telah menjadi raja di Campa, dengan gelar Prabu Dewakusuma.

Niken difitnah oleh permaisuri sang Prabu yang takut kedudukannya tergeser oleh Niken Tunjung Sari.

Sang Prabu sangat marah mendengar berita itu. Lalu memerintahkan patihnya untuk menghukum permaisuri dan mengangkat Niken Tunjung Sari menjadi permaisuri raja.

Esok harinya Niken Tunjung Sari siap diangkat menjadi permaisuri. Pakaianya indah dan bersinar. Ia memakai kalung khusus untuk permaisuri dan sanggul bertahtakan emas berlian. Sungguh kelihatan cantik sekali calon permaisuri.

Setelah siap semuanya, berangkatlah Niken Tunjung Sari diiringi oleh para dayang-dayang istana. Para prajurit berjejer di kiri-kanan jalan. Rakyat datang beramai-ramai ingin melihat wajah Niken Tunjung Sari

dan sekaligus menyaksikan acara pengangkatannya menjadi permaisuri. Setibanya di istana, Niken Tunjung Sari disambut oleh sang Prabu dan selir raja yang lain. Segera Niken Tunjung Sari mencium kaki sang Prabu. Oleh sang Prabu tangan Niken Tunjung Sari dituntun dan diajak duduk di dampar kencana.

Kemudian, sang Prabu berkata, "Hai rakyatku, di sampingku telah duduk permaisuriku yang telah aku sia-siakan. Ia bernama Niken Tunjung Sari, dan kuberi gelar Ratu Kencana."

Beberapa hari kemudian, Ki Patih menghadap sang Prabu. Ia mohon izin akan pergi ke Campa menengok putranda, sang Prabu Dewakusuma. Oleh sang Prabu, Ki Patih diizinkan untuk pergi, tetapi harus membawa sertaistrinya.

Setelah diberi bekal untuk perjalanannya. Ki Patih dan istri diiringi prajurit berangkat ke Campa. Setiba di Pelabuhan Sokadana Ki patih berhenti, kemudian, naik kapal melanjutkan perjalanannya ke Campa. Tak lama setelah itu tiba di Pelabuhan Campa. Oleh prajurit Campa yang menunggu di pelabuhan diterima dan dijamu dengan baik. Salah seorang prajurit melaporkan kepada Prabu Dewakusuma di istana bahwa Ayahanda Ki Patih Lembu Jayengpati dan istri telah sampai di pelabuhan. Sang Prabu diiringi para prajurit segera berangkat ke pelabuhan.

Ketika sang Prabu tiba di pelabuhan dan melihat ayahanda patih serta ibunda, segera bersujud disertai tangisan Ki dan Nyi Patih. Sambil menangis Ki Patih berkata, "Duh putraku, alangkah bahagia dan senangnya aku dapat bertemu engkau kembali. Sejak engkau

pergi berkelana sampai akhirnya kau menjadi raja, kau tidak berubah, duh putraku”

Sang Prabu menjawab sambil menangis ”Ayahanda dan ibunda, engkaulah yang mendidik dan membesarkan aku seperti ini. Aku begitu bahagia karena dapat bertemu kembali setelah bertahun-tahun berpisah.” Demikianlah mereka saling bercerita dan melepas rindu.

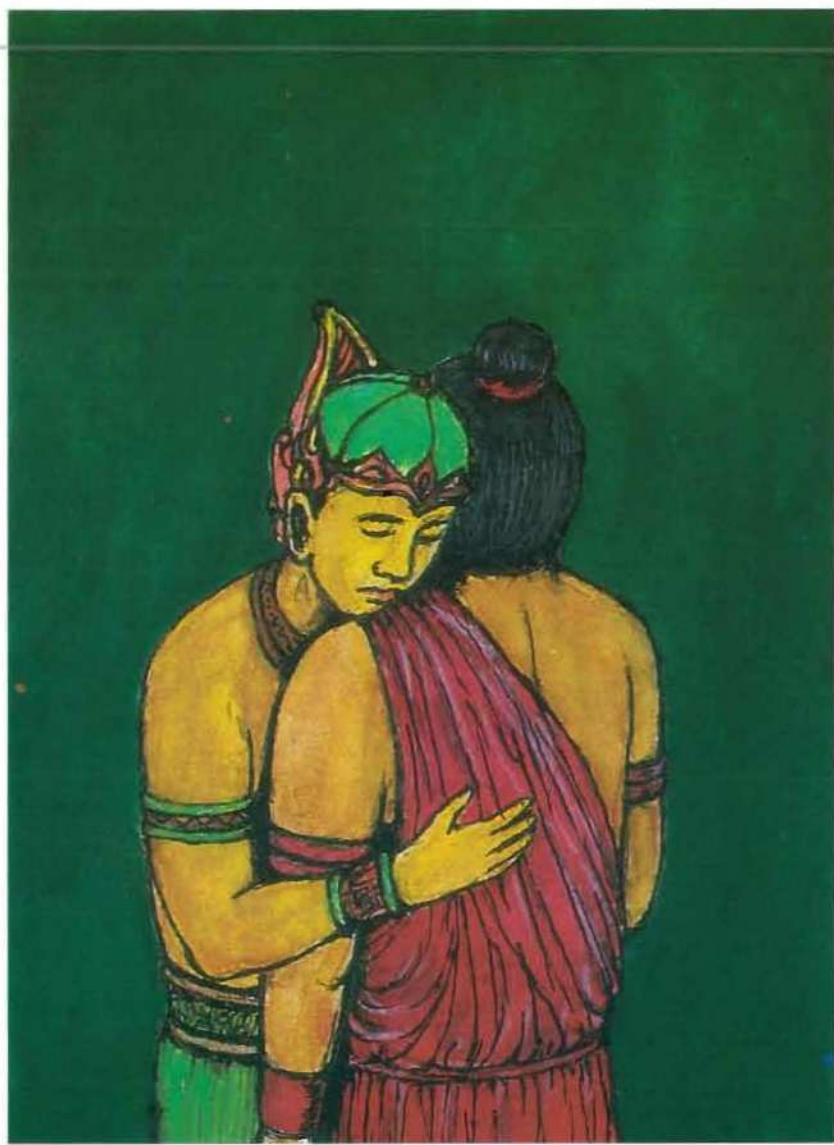
Sang Prabu, ayahanda dan rombongan segera berangkat ke istana. Sepanjang perjalanan, di kiri-kanan jalan dipasang bendera berjajar-jajar. Bunga-bunga dirangkai indah, harumnya semerbak. Sedap dipandang mata dan sangat menyegarkan hati.

Tibalah sang Prabu di istana, disambut oleh permaisuri dan segera bersujud sambil berkata, ”Ayahanda dan ibunda, selamat datang di Campa dan perkenalkanlah hamba adalah permaisuri sang Prabu, putra ayahanda dan ibunda.”

Setelah beristirahat semua, sore harinya berkumpul di istana. Kemudian, Ki Patih Lembu Jayengpati berkata, ”Putraku, Prabu Dewakusuma, kedatanganku ke sini dengan seizin ayahanda putra, Prabu Dewa Iswara. Sang Prabu Dewa Iswara meminta agar engkau dan permaisuri datang ke Sokadana.”

Sang Prabu segera menjawab, ”Senang sekali hati hamba mendengarnya karena ayahanda prabu di Sokadana begitu besar perhatiannya kepada hamba. Hamba dan permaisuri akan segera datang ke Sokadana.”

Prabu Dewa Iswara pasti gembira mendengar berita gembira ini. Apalagi putraku dan permaisuri akan datang ke Sokadana,” kata Ki Patih.



Prabu Dewakusuma merangkul Ki Patih Lembu Jayengpati

Suasana di istana semakin meriah. Sang Prabu menceritakan masa kecilnya di Sokadana, yang dibesarkan dan dididik oleh Ki Patih. Sampai akhirnya ia menjadi Raja Campa.

"Suatu ketika aku pergi berkelana. Dalam perjalanan berkelana aku bertemu dengan seorang putri raja, yang bernama Sang Dyah Ayu. Ia memohon padaku untuk membantu menolongnya dari usaha penculikan. Setelah aku tolong ia memohon lagi agar aku mengabdi padanya. Ternyata aku berhasil. Sebagai ucapan terima kasihnya, aku diangkat menjadi raja dan ia menjadi permaisuriku," kata sang Prabu.

Semua yang mendengar perkataan sang Prabu tertawa. Berkatalah sang Permaisuri, "Aduh, sang Prabu alangkah pandainya engkau bercerita."

"Kami tidak mengira bahwa sang Prabu sekarang ini pandai bercanda sehingga suasana menjadi betul-betul meriah," kata Ki Patih dan Nyai Patih, "Waktu masih kecil sang Prabu sangat pendiam sekali." Tertawalah semua yang mendengarkan. Para mantri, para dayang, dan para prajurit tidak dapat menahan tawanya karena tidak mengira kalau sang Prabu pandai bercanda.

Beberapa hari kemudian, Ki Patih dan Nyi Patih kembali lagi ke Sokadana. Tidak diceritakan selama dalam perjalanan, Ki Patih telah sampai di Sokadana. Segera menghadap sang Prabu dan berkata, "Hamba telah tiba kembali di Sokadana dengan selamat. Kabar putra Prabu di Campa sehat-sehat, demikian juga sang Permaisuri. Sang Prabu Dewakusuma akan menengok Gusti Prabu bulan depan, dan ini surat dari putranda." Surat langsung dibaca. Prabu Dewa Iswara dan permaisuri bahagia sekali.

8. ADIPATI PAMENGKAS MENJADI RAJA SOKADANA

Di Kerajaan Campa, Prabu Dewakusuma, permaisuri, dan para prajurit bersiap-siap untuk berangkat ke Sokadana. Kerajaan sepenuhnya diberikan kepada Ki Patih dan dijaga oleh beberapa prajurit. Di depan Prabu Dewakusuma, yang mengawal berjalan adalah Raden Demang Ngurawan. Prabu Dewakusuma berjalan di tengah dengan memakai baju kuning, dan berkendaraan kereta berwarna kuning. Di belakangnya adalah mantri dan prajurit.

Perjalanan ditempuh dengan naik kuda dan kapal. Setelah siap, berangkatlah sang Prabu dengan diiringi Raden Demang Ngurawan dan prajurit. Suaranya hiruk-pikuk dan ramai. Sampai di pantai, semuanya naik ke kapal dengan teratur. Segera jangkar diangkat dan layar dibuka. Bendera melambai-lambai ditiup angin. Kapal berjalan dengan cepat, tanpa istirahat, terus berjalan. Akhirnya, sampailah kapal di Pelabuhan Sokadana. Menteri segera membunyikan tanda bahwa Prabu Dewakusuma telah tiba di Sokadana.

Para prajurit Sokadana yang menunggu di pelabuhan

segera menyiapkan perlengkapan untuk Prabu Dewakusuma dan rombongan beristirahat. Salah seorang prajurit segera melaporkan ke kerajaan.

Di Istana Sokadana, Prabu Dewa Iswara dan Ki Patih memerintahkan Adipati Pamengkas untuk menjemput Prabu Dewakusuma. Dengan diiringi para prajurit, Adipati Pamengkas berangkat ke pelabuhan. Sampailah Adipati dan rombongan di pelabuhan dan segera berdatang sembah ke hadapan Kakanda Prabu Dewakusuma sambil berkata, "Kakanda, hamba Adipati Pamengkas, adik Kakanda Prabu, diperintahkan oleh Ayahanda Prabu Dewa Iswara menjemput Kakanda," kata Adipati Pamengkas. "Duh adikku Pamengkas, Kakanda siap untuk berangkat," jawab Prabu Dewakusuma.

Semua prajurit Sokadana dan Campa segera berangkat, suaranya riuh rendah, gegap gempita bagaikan gunung runtuh. Prabu Dewakusuma dan Adipati Pamengkas duduk satu kereta. Sang Adipati bercerita tentang keadaan Kerajaan Sokadana, adat istiadat, dan peraturan-peraturan di Kerajaan Sokadana.

Setelah sampai di pintu gerbang istana terdengar suara terompet berbunyi nyaring menandakan bahwa tamu kehormatan telah tiba. Prabu Dewa Iswara, Permaisuri Niken Tunjung Sari, dan Patih Lembu Jayengpati telah menunggu di istana.

Begitu Prabu Dewa Iswara melihat putranya, langsung merangkul, menangis, dan berkata, "Duh putraku, bahagia sekali aku dapat melihat dan bertemu kau. Kau telah kusia-siakan, tetapi berkat Ki Patih dan kebesaran Tuhan kita dapat bertemu dan berkumpul kembali."

Permaisuri Niken Tunjung Sari yang melihat ikut menangis. Ia teringat ketika diusir dari istana, sedang hamil delapan bulan. Para mantri, prajurit, serta dayang-dayang ikut terharu melihatnya.

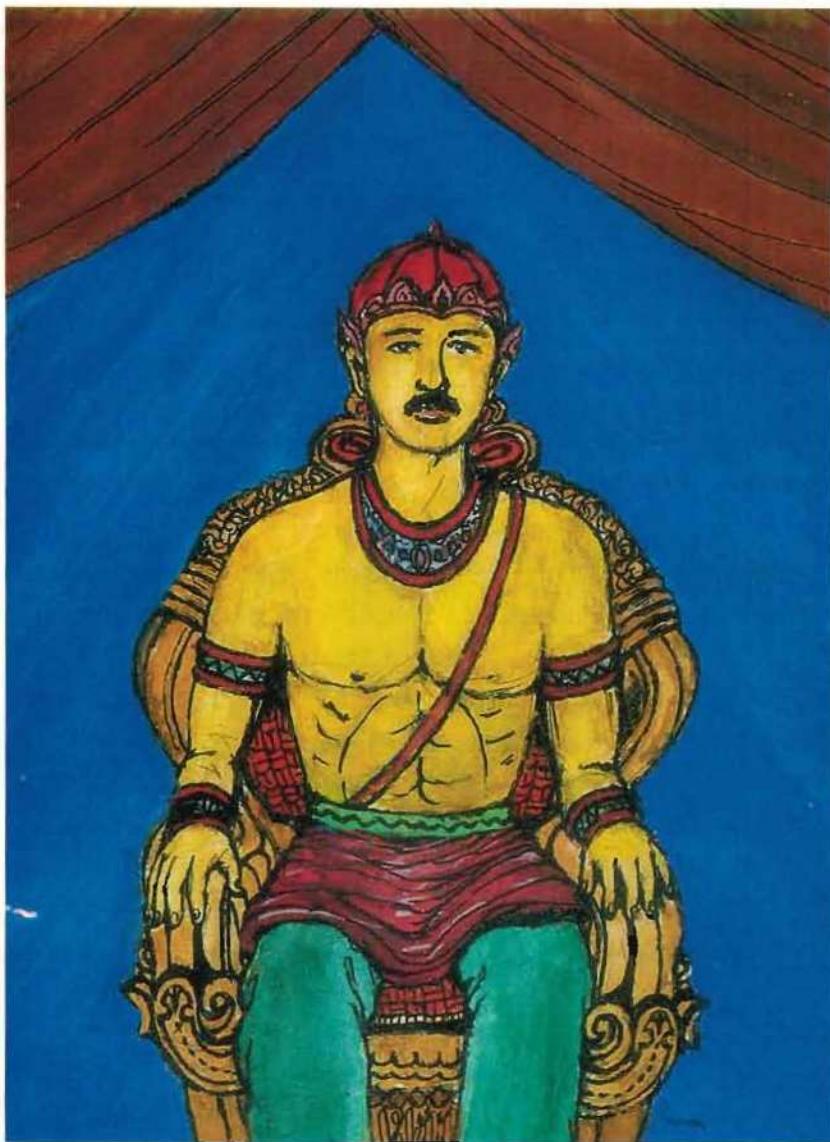
Sebulan kemudian, Prabu Dewa Iswara memanggil Prabu Dewakusuma dan Ki Patih untuk membicarakan masalah kerajaan. Prabu Dewa Iswara berkata, "Patih dan putraku, usiaku sudah cukup tua, dan aku ingin agar putraku Pamengkas menggantikan aku menjadi raja. Aku minta persetujuan engkau Dewakusuma dan saranmu patih."

"Sebaiknya memang Adik Pamengkas yang menggantikan Ayahanda menjadi raja karena dia adalah yang tahu masalah di Sokadana ini. Selain itu, ia telah diberi pelajaran pemerintahan, keprajuritan, dan kepemimpinan oleh Ki Patih," kata Prabu Dewakusuma. "Betul Prabu, Adipati Pamengkas hamba rasa telah siap untuk menggantikan Gusti Prabu," kata Kiai Patih.

Beberapa hari kemudian sang Prabu mengumumkan pengangkatan Adipati Pamengkas. Keadaan kerajaan menjadi semarak, bendera, umbul-umbul dan hiasan di sepanjang jalan menuju istana terlihat indah. Rakyat berkumpul di depan istana. Para prajurit dan para menteri telah bersiap-siap menanti kedatangan raja. Tak lama setelah itu Prabu Dewa Iswara, Prabu Dewakusuma, Adipati Pamengkas dan Ki Patih tiba di istana diiringi para menteri dan prajurit.

Prabu Dewa Iswara dan Prabu Dewakusuma duduk di depan, di belakangnya Ki Patih, para pejabat negara, para adipati dan para mantri.

"Hari ini, aku akan mengangkat Adipati Pamengkas



Adipati Pamengkas (Prabu Dewabrata) duduk di kursi Kerajaan Sokadana

menjadi Raja Sokadana menggantikan aku, dengan nama Prabu Dewabrata, sedang patihnya adalah Adipati Jayabratā."

Selesai pengangkatan raja baru, Prabu Dewa Iswara dan Permaisuri pergi bertapa ke pegunungan. Prabu Dewakusuma memberi nasihat kepada adiknya, Prabu Dewabrata dan Adipati Jayabratā. "Adikku, perhatikanlah kesejahteraan, keadilan, kemakmuran rakyat, prajurit, dan menteri," kata Prabu Dewakusuma.

Setelah cukup lama berada di Sokadana, Prabu Dewakusuma mohon izin kepada ramanda dan ibunda untuk kembali ke Campa.

"Ramanda dan Ibunda, hamba mohon izin kembali ke Campa," kata Prabu Dewakusuma. "Duh putraku, kau kuizinkan kembali ke Campa, hanya pesanku, hendaknya kau dan adikmu selalu rukun-rukun," kata Ramanda dan Ibunda.

Kemudian, Prabu Dewakusuma bersujud. Dengan diantar Prabu Dewabrata dan prajurit sampai di pelabuhan, Prabu Dewakusuma dan permaisuri kembali ke Campa. Tak diceritakan selama dalam perjalanan dari Pelabuhan Sokadana ke Campa.

9. PEMBERONTAKAN DI CAMPA

Adalah Andakasura, yang lari dari Sokadana karena perbuatannya menghasut Raja Gilingwesi. Sekarang ia menghasut Ki Patih Campa untuk memberontak kepada Prabu Dewakusuma.

"Patih, sang Prabu Dewakusuma bukan keturunan Raja Campa, sebaiknya bukan dia yang menjadi raja di sini, tetapi Ki Patih," kata Andakasura. "Hai Andakasura, pengangkatan Prabu Dewakusuma menjadi Raja Campa sudah kemauan Prabu Campa almarhum. Lagi pula ia keturunan Raja Sokadana," kata Ki Patih.

Andakasura terus menghasut dan memohon agar Ki Patih memberontak kepada raja. Ki Patih tetap tidak mau. Karena hasutannya tidak berhasil Andakasura ganti menghasut Nyai Patih. Dasar Nyai Patih, ia tergoda oleh hasutan Andakasura. Ia memohon kepada Ki Patih untuk menuruti saran Andakasura. Ki Patih masih tetap tidak mau. Akhirnya, Nyai Patih menangis terus menerus sehingga Ki Patih tidak kuat dan tidak tega melihatnya.

"Lebih baik mati daripada saran dan kehendakku tidak kau turuti. Sekarang adalah kesempatan baik ka-

rena sang Prabu tidak ada di kerajaan," kata Nyai Patih. "Nyai, apabila aku terima saranmu dan Andakasura, pasti akan mendatangkan kesulitan, cacat, dan buruk bagi seorang patih. Padahal Gusti Prabu kita sangat baik dan selalu memperhatikan rakyat dan prajurit," kata Ki Patih.

Mendengar perkataan Ki Patih, Nyi Patih tetap menangis. Akhirnya, Ki Patih memanggil si Andakasura. "Hai Andakasura, bagaimana sebaiknya agar saranmu dapat terlaksana," kata Ki Patih.

"Hamba mohon Ki Patih segera memanggil semua prajurit dan memberi hadiah-hadiah. Nanti apabila Kiai Patih menjadi raja, mereka dinaikkan pangkatnya. Seandainya mereka tidak menurut perintah Ki Patih dihukum saja," kata Andakasura.

Demikian setelah rencananya sudah jelas, segera Ki Patih memanggil para menteri dan prajurit. Patih berkata, "Hai para menteri dan prajurit, aku adalah penanggung jawab kerajaan ini. Karena itu, aku berhak memutuskan dan mengumumkan rencanaku. Prabu Dewakusuma bukan keturunan Campa, sebaiknya ia kita lawan saja apabila ia kembali. Semua yang hadir setuju. Ada seorang mantri yang tidak setuju, yaitu Martadiguna. Oleh Ki Patih, ia segera dihukum.

Semua mantri dan prajurit sudah menyetujui. Ki Patih mengumumkan pengangkatan dirinya menjadi raja, dengan nama Prabu Dewasekti. Andakasura menjadi patih dengan nama Sudirapati.

Tepat pada saat pengangkatan menjadi raja, Prabu Dewakusuma tiba di pelabuhan. Prabu Dewasekti mendengar Prabu Dewakusuma telah tiba, segera memerin-

tahkan prajuritnya untuk menyerang prajurit Prabu Dewakusuma.

Sebagai pemimpin prajurit Prabu Dewasekti adalah Patih Sudirapati. Karena ia bukan prajurit, perintahnya tidak memakai aturan keprajuritan. Bertindak sekehendak hatinya sendiri. Prajurit kebingungan mendengar perintah patihnya. Prabu Dewakusuma yang baru tiba di pelabuhan kaget mendengar suara senjata berbunyi mengarah ke kapal yang ditumpanginya. Segera ia mengatur siasat sambil berkata kepada prajuritnya, "Siapa gerangan yang membuat kejadian seperti ini. Siapkan persenjataan untuk menyerang mereka."

Tiba-tiba datanglah seorang menteri bernama Ngabe Jayaprabangsa ke hadapan sang Prabu sambil menyembah, ia berkata, "Gusti Prabu, yang membuat keadaan seperti ini adalah Ki Patih. Ia terkena hasutan Andakasura. Sang Patih sendiri sudah diperingatkan oleh Martadiguna agar tidak menuruti saran Andakasura. Oleh Ki Patih perkataan Martadiguna tidak didengar malah Martadiguna sekarang dimasukkan ke penjara."

Tanpa diduga lagi tiba-tiba datanglah Prabu Suraludira dari Gilingwesi langsung menghadap Prabu Dewakusuma dan berkata, "Kanda Prabu, hamba mendengar kalau Ki Patih memberontak kepada Prabu. Untuk itu, hamba ingin membantu melawan mereka."

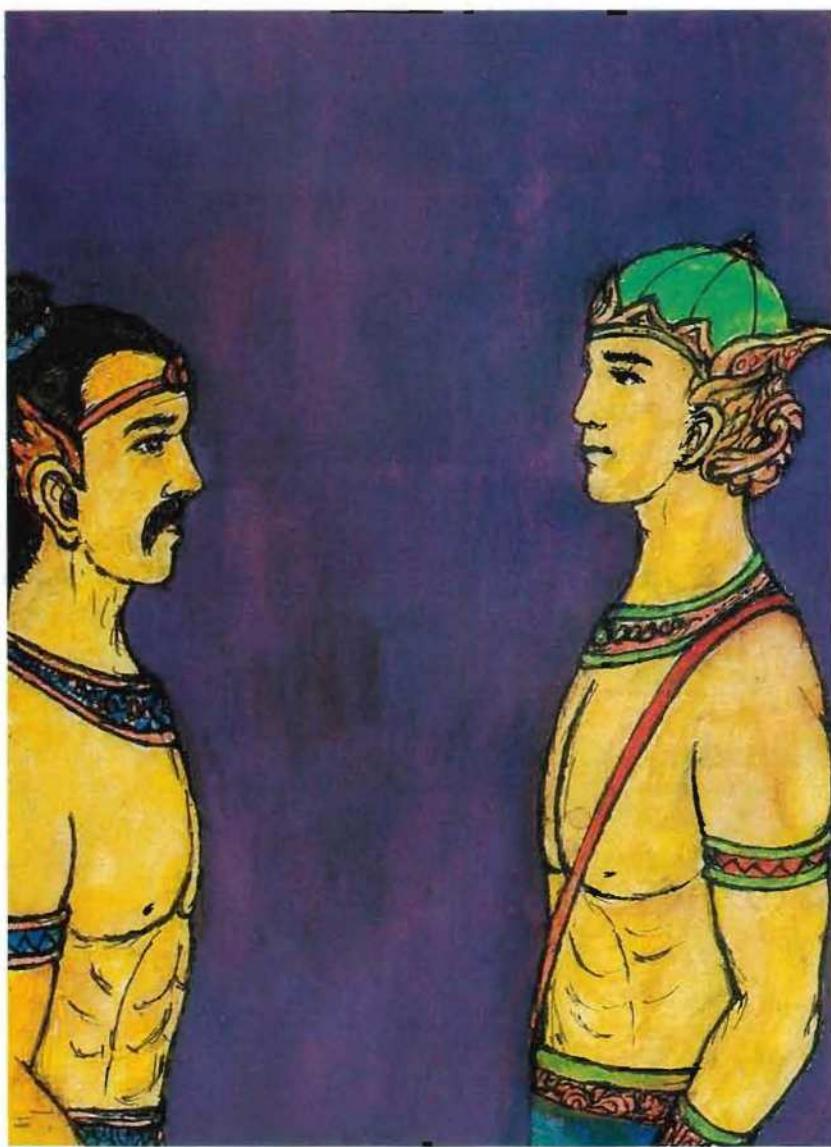
Prabu Dewakusuma terharu mendengar perkataan Prabu Suraludira dan segera mengizinkan untuk menyerang Prabu Dewasekti dan prajuritnya.

Segera dilabuhkan kapal ke dekat pantai dan dengan gagah berani menyerang musuhnya. Suara peluru

terdengar sangat keras, bersahut-sahutan bagaikan guntur menggelegar menggetarkan bumi. Peluru dan anak panah datang seperti hujan gerimis. Para prajurit Gilingwesi terus maju sekuat tenaga menerjang musuh. Sampailah para prajurit ke daratan dan terus maju menyerang musuh. Peluru dan anak panah yang tidak berhenti. Prajurit Prabu Dewasekti lari ketakutan tunggang langgang karena bingung diserang terus.

Musuh akhirnya menyerah, Ki Patih dan Andakasura melarikan diri masuk hutan. Para prajurit yang masih hidup dibebaskan oleh Prabu Dewakusuma. Ki Patih dan Andakasura terus dicari.

Kedua orang itu akhirnya ditemukan oleh seorang kepala desa. Ki Patih dibebaskan karena telah mengakui perbuatannya dan karena pengabdiannya pada kerajaan telah cukup lama. Andakasura dihukum mati karena ia telah berulang kali berbuat kesalahan dan keributan yang telah menewaskan banyak prajurit.



Prabu Suraludira berbicara dengan Prabu Dewakusuma

10. KERAJAAN CAMPA

Di Istana Campa, Prabu Dewakusuma dan Raja Gilingwesi, Prabu Suraludira membicarakan Demang Ngurawan. Prabu Dewakusuma meminta bantuan Prabu Suraludira untuk mengumumkannya kepada rakyat bahwa Raden Demang Ngurawan akan diangkat menjadi patihnya."

"Kakanda Prabu, aku mohon supaya Kakanda Prabu mengumumkan kepada rakyat dan prajuritku bahwa Demang Ngurawan diangkat menjadi Patih Sokadana," kata Prabu Dewakusuma.

Prabu Suraludira siap untuk melaksanakan tugasnya mengangkat Demang Ngurawan menjadi patih. Segera ia memanggil Demang untuk bersiap-siap diangkat menjadi patih. Setelah semua prajurit dan mantri berkumpul, Prabu Suraludira berkata, "Atas kehendak Prabu Dewakusuma, aku diperintahkan untuk mengangkat Raden Demang Ngurawan menjadi patih, dengan nama Harya Surengpati. Ki Patih Harya Surengpati berjanji akan setia kepada segala perintah Prabu Dewakusuma. Akan selalu bersikap adil, memelihara ketenangan, dan akan memberi contoh atau teladan kepada seluruh

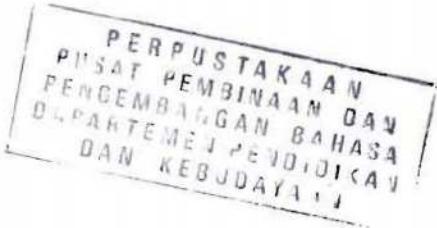
mantri, prajurit, dan rakyat.

Beberapa hari kemudian, Prabu Suraludira mohon pamit kepada Prabu Dewakusuma untuk kembali ke Gilingwesi. Prabu Dewakusuma dan permaisuri mengizinkan. Dengan diiringi prajurit Gilingwesi serta diantar prajurit Campa dan Patih Harya Surengpati, berangkatlah Prabu Suraludira.

Tiba di Pelabuhan Campa, Prabu Gilingwesi dilepas oleh Ki Patih dan prajurit disertai dengan doa agar selamat sampai di Gilingwesi.

Sepeninggal Prabu Suraludira, Prabu Dewakusuma dengan dibantu oleh Patih Harya Surengpati dan mantri serta prajurit yang masih setia, memerintah Kerajaan Campa dengan aman dan tenteram.

oo0oo



398.2